

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN HIBAH BERSAING



MODEL PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS KELEMBAGAAN LOKAL PADA PEREMPUAN BURUH PERUSAHAAN DAERAH PERKEBUNAN KOPI DI KABUPATEN JEMBER

Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun

TIM PENELITI

Ketua	: Dra. Hj. Khutobah., M.Pd	(NIDN: 0003105608)
Anggota	: Drs. H. Misno A.L., M.Pd	(NIDN: 0013085503)
	Adzkiyak., S.S., M.A	(NIDN: 0710127801)

UNIVERSITAS JEMBER
November 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Model Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Keaksaraan Fungsional Berbasis Kelembagaan Lokal Pada Perempuan Buruh Perusahaan Daerah Perkebunan Kopi di Kabupaten Jember

Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : KHUTOBAH
NIDN : 0003105608
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Nomor HP : 08124986348
Surel (e-mail) : indrianti_pkp@yahoo.co.id

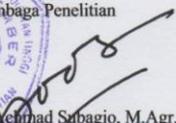
Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : MISNO
NIDN : 0013085503
Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : ADZKIYAK
NIDN : 0710127801
Perguruan Tinggi : IKIP PGRI Jember

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 144.500.000,00

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian


(Prof. Dr. Achmad Sabagio, M.Agr., Ph.D)
NIP/NIK 196905171992011001

Jember, 29 - 6 - 2015,
Ketua Peneliti,


(KHUTOBAH)
NIP/NIK 195610031982122001

RINGKASAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian akhir tahun yang telah merumuskan model penanggulangan kemiskinan yang memanfaatkan dan mengembangkan kelembagaan lokal dengan mengkaji kebutuhan strategis gender melalui program keaksaraan fungsional guna menyelesaikan masalah kemiskinan. Fokus kajian penelitian dilatarbelakangi adanya kondisi bahwa perempuan buruh perkebunan merupakan korban pertama dan utama kemiskinan akibat konstruksi sosial budaya. Oleh karena itu, perlu model penanggulangan kemiskinan yang lebih memberikan ruang gerak perempuan tanpa terjadi pengingkaran budaya. Model penanggulangan kemiskinan yang dihasilkan dari kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi aplikatif bagi para penentu kebijakan untuk menyelesaikan kemiskinan di daerah perkebunan kopi. Mengingat, Jember merupakan penghasil kopi yang mampu menyumbang devisa cukup besar. Namun, hal tersebut belum berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih di bawah garis kemiskinan dan merupakan kantong penyandang buta aksara

Penelitian lanjutan ini lebih banyak mengumpulkan data yang bersifat primer dan skunder, untuk kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif (*Mixed metode*). Sampel diambil secara *sensus* dan wawancara mendalam serta pengamatan terlibat. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan pedoman wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan adanya kelembagaan lokal yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk pelaksanaan pendidikan keaksaraan di Perkebunan guna meningkatkan keberdayaan perempuan. Dimana dalam masyarakat perkebunan perempuan merupakan penyangga ekonomi keluarga. Akan tetapi pelaksanaan pogram tersebut hendaknya sesuai dengan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis gender. Selain itu, kelembagaan masyarakat di tingkat lokal memiliki potensi untuk menjadi pengelola program keaksaraan serta menjadi sumberbelajar.

Kata kunci: *Kemiskinan, Perempuan Buruh, Keaksaraan Fungsional*

PRAKATA

Ungkapan syukur Alhamdulillah patut kami panjatkan, karena hanya dengan limpahan Rahmad serta Hidayanya lah penelitian dengan judul judul ”*Model Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keaksaraan Fungsional Berbasis Kelembagaan Lokal Pada Perempuan Buruh Perusahaan Daerah Perkebunan Kopi Di Kabupaten Jember*” dapat terlaksana, sehingga peneliti dapat menyusun laporan Akhir sesuai waktu yang telah ditentukan.

Namun demikian kami menyadari terdapat keterbatasan untuk melakukan penelitian lapangan maupun dalam penulisan laporan. Oleh karenanya, kritik dan saran membangun sangat kami harapkan guna perbaikan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Drs. Moh. Hasan., Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Ir. Achmad Subagio., M.Arg. Ph.D, selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
3. Prof. Dr. Sunardi., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
4. Anggota tim peneliti, tim *field worker*, para informan, para responden serta aparat pemerintah Kabupaten Jember, sehingga penelitian ini mengalami perkembangan dan dapat dilaksanakan dengan baik.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi upaya pembangunan masyarakat dengan model pemberdayaan melalui program keaksaraan fungsional terutama untuk meningkatkan keberdayaan buruh perempuan di perkebunan. Dimana, selama ini keberdayaan perempuan perkebunan dibelenggu oleh sistem sosial budaya di tingkat lokal.

Jember, 10 November 2015



Dra.Hj. Khutobah., M.Pd
NIP.19561003 198212 2 001

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Ringkasan	v
Prakata	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
2.2 Rumusan Masalah	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Penelitian yang Sudah Dilakukan Sebelumnya di Indonesia	4
2.2 Program Keaksaraan Fungsional Sebagai Upaya Penyadaran Kritis	5
2.3 Ketimpangan Gender Pada Masyarakat Perkebunan Kopi....	6
2.4 Potensi Kelembagaan Lokal pada Masyarakat Perkebunan..	7
BAB.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	8
3.2 Manfaat Penelitian	8
3.3 Luaran Penelitian	8
BAB 4. METODE PENELITIAN	10
4.1 Rancangan penelitian	10
4.2 Diagram Alir Penelitian	11
4.3 Metode Dasar	11
4.4 Lokasi Penelitian	12
4.5 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	12
4.6 Teknik Pengumpulan Data	12
4.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	13
4.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	14
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	18
5.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Jember	18
5.1.2 Kondisi Demografi Penduduk	22
5.1.3 Struktur Sosial dan Ekonomi Masyarakat	25
5.1.4 Kualitas Sumberdaya Manusia	26
5.1.5 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat PDP Sumberwadung	28
5.1.6 Tingkat Keberdayaan Perempuan Buruh Perkebunan	29
5.1.6.1 Akses Perempuan Buruh Perkebunan	31
5.1.6.2 Kontrol Perempuan Buruh Perkebunan	32
5.1.6.3 Partisipasi Perempuan Buruh Perkebunan	33
5.1.6.4 Manfaat Kegiatan Perkebunan Terhadap Perempuan Buruh	35

5.2 Dasar Kebijakan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional	36
5.3 Tujuan Kebijakan Program Pendidikan Keaksaraan	38
5.4 Implementasi PUG Dalam Kegiatan Program Keaksaraan Fungsional	40
5.5 Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kelembagaan Lokal Pada Perempuan Buruh Perkebunan	42
5.6 Komponen Penyelenggara Program Pendidikan Keaksaraan	55
5.7 Mekanisme Penyelenggaraan	
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	85
6.1 Penelitian yang Telah dilakukan oleh Tim	85
6.2 Arah Penelitian Lanjutan Setelah Penelitian dilakukan	86
BabB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	87
7.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
Lampiran 1	Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya
Lampiran 2	Peta Kabupaten Jember
Lampiran 3	Foto Kegiatan
Lampiran 4	Exsecutive Sumari
Lampiran 5	Artikel
Lampiran 6	Draf Seminar
Lampiran 7	Poster
Lampiran 8	Profil Penelitian
Lampiran 9	Buku Pedoman

DAFTAR TABEL

Bagan 4.1	Alur Penelitian Selama 3 Tahun.....	10
Bagan 4.2	Rancangan Penelitian Tahun 3.....	11
Bagan 4.3	Alur Gender Analysis Pathway (GAP).....	15
Tabel 5.1	Luas wilayah Kabupaten Jember berdasarkan pembagian kawasan.....	18
Tabel 5.2	Luas wilayah menurut penggunaan.....	20
Tabel 5.3	Klasifikasi Penduduk Desa Harjomulyo menurut usia	23
Tabel 5.4	Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Silo.....	24
Tabel 5.5	Klasifikasi Mata Pencaharian Penduduk Desa Harjomulyo....	25
Tabel 5.6	Kalsifikasi Penduduk Menurut Keadaan ekonomi.....	26
Tabel 5.7	Peran Produktif Laki-Laki dan Perempuan di Perkebunan.....	30

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meskipun program pemberantasan buta aksara telah lama dilakukan, akan tetapi jumlah penyandang buta aksara masih relatif tinggi. Bahkan keberdayaan masyarakat belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dimana gerakan tersebut masih bersifat parsial dan belum mengakomodasi karakteristik dan tipologi masyarakat sebagai warga belajar. Akibatnya, gerakan pemberantasan buta aksara yang diwujudkan dalam program pendidikan keaksaraan fungsional belum berjalan maksimal. Kehadiran warga belajar lebih berorientasi pada perolehan kompensasi materi yang diberikan penyelenggara. Mayoritas, warga belajar masih belum sadar bahwa pengetahuan dasar merupakan langkah awal guna memperoleh akses sumber kehidupan.

Sebagaimana kondisi yang ada di PDP Sumberwadung Kabupaten Jember. Dimana tingkat pengetahuan dan keberdayaan masyarakatnya relatif rendah. Bahkan, sebagian besar merupakan penyandang buta aksara. Namun pelaksanaan program keaksaraan tidak dapat bersifat genenal. Mengingat, besarnya intervensi perusahaan dalam kehidupan masyarakat berpengaruh langsung terhadap pola kehidupan. Akan tetapi hasil penelitian tahun I ditemukan adanya kelembagaan lokal yang diinisiasi oleh masyarakat perkebunan guna melakukan strategi adaptasi dalam rangka menanggulangi kemiskinan.

Selain itu, dari hasil penelitian tahun II, tergambar bahwa rumusan model pendidikan keaksaraan lebih menekankan adanya gerakan penyadaran diri untuk lebih berfikir rasional. Dimana kelembagaan lokal tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai wadah untuk menyelenggarakan program keaksaraan fungsional. Mengingat daerah perkebunan merupakan daerah yang masih menganut sistem pelapisan sosial. Namun dengan memanfaatkan kelembagaan masyarakat maka dimungkinkan terjadinya keberlanjutan program yang sesuai dengan karakteristik masyarakat perkebunan khususnya perempuan, guna mewujudkan kesadaran kritis yang bermuara pada kemampuan perempuan untuk melakukan berbagai aktifitas untuk memperoleh sumber kebutuhan hidup.

Upaya peningkatan kesadaran kritis pada perempuan buruh perkebunan kopi melalui program keaksaraan fungsional belum maksimal apabila mengabaikan karakteristik sosial budaya yang telah melembaga dalam sistem sosial di tingkat lokal. Perhatian ini didasari oleh pertimbangan bahwa, masyarakat perkebunan memiliki tatanan sosial sebagai wujud interkoneksi antara berbagai sendi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amin (2005:172), bahwa masyarakat yang mendiami suatu bentang ruang tertentu dengan kelembagaan dan sistem kepercayaan yang beragam, serta sumber daya alam dan kondisi lingkungan hidup, semuanya mesti dilihat dari satu kesatuan.

Mengingat, kelembagaan masyarakat terbentuk dari tradisi komunitarian berdasarkan kepentingan kolektif serta memiliki fungsi sebagai sistem pengendali sosial. Keberadaannya pun lebih bersifat adaptif serta lebih mampu menjawab kebutuhan perempuan buruh perkebunan yang lebih spesifik. Sebagaimana diungkapkan Sugiyanto (2002:59), bahwa lembaga sosial dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*) di saat komunitas lokal berada pada kondisi krisis, sehingga dapat menjamin stabilitas kelangsungan hidup masyarakat, terbentuk atas kepentingan kolektif, serta menyediakan peran sosial yang sesuai norma dan karakteristik masyarakat di tingkat lokal, sehingga perempuan bersama laki-laki lebih kritis dan mampu merespon kebutuhan lokal yang dapat mempengaruhi kehidupannya tanpa terjadi pengingkaran budaya.

Dari uraian di atas, tergambar bahwa penanggulangan kemiskinan melalui program keaksaraan fungsional perlu diformulasi berdasarkan potensi kelembagaan di tingkat lokal guna mewujudkan kesadaran kritis perempuan buruh perkebunan. Mengingat, ketidakberdayaan perempuan terjadi akibat ketidakadilan gender di tingkat lokal maupun global yang telah melembaga dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, perempuan memiliki posisi tawar rendah, kultur yang represif, diskriminasi di ruang publik maupun domestik (Anonim:2005:4). Mengingat peran perempuan dalam rumah tangga miskin merupakan penyangga ekonomi keluarga. Hal ini yang harus diperhatikan dalam kehidupan masyarakat perkebunan. Dimana sebagian besar perempuan buruh perkebunan merupakan penyandang buta aksara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji kelembagaan masyarakat lokal yang potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dalam meningkatkan keberdayaan perempuan buruh perkebunan kopi. Hal ini berguna untuk menyelaraskan program keaksaraan fungsional dengan tatanan masyarakat yang telah melembaga serta terorganisir. Oleh karena itu, pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah model pendidikan keaksaraan fungsional yang tepat dalam mengembangkan dan meningkatkan keberdayaan perempuan buruh perkebunan dalam menanggulangi kemiskinan?”

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Model pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelembagaan lokal sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Jember, Oleh Wastutiningsih (2009). Dimana hasil penelitian menunjukkan, kegiatan Program Gerdu-taskin masih bersifat parsial. Ketidak berdayaan perempuan sebagai akar penyebab kemiskinan dan kegagalan program belum menjadi fokus perhatian penentu kebijakan. Oleh karena itu perlu reformulasi pembangunan dengan pendekatan *Gender and Development*.
2. Penelitian yang dilakukan Harmar (2007) dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pengembangan Kecamatan di Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah” mengkaji tentang kemandirian perempuan dalam mempertahankan dan meningkatkan taraf kehidupan keluarga melalui Program Pengembangan Kecamatan, menyebutkan bahwa keberdayaan perempuan dapat ditunjukkan dari tingkat kemampuan mengelola kegiatan simpan pinjam.
3. Sudin (2006), melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kapasitas Sosial Perempuan Melalui kelompok UEP di Kecamatan Pulau Ternate”. Penelitian yang dilakukan mengenai keberdayaan perempuan melalui upaya pengembangan kapasitas sosial dengan cara membentuk kegiatan kelompok usaha ekonomi produktif. Menurutnya terbentuknya kelompok ekonomi produktif dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam berorganisasi.
4. Sariono (2002), meneliti keberdayaan perempuan melalui pengembangan peningkatan ekonomi dan sumber daya manusia guna membentuk kemandirian perempuan. Menurutnya upaya tersebut dapat membangun kekuatan *civil society*. Penelitian tersebut menekankan pada otonomi pengambilan keputusan. Hasilnya, bahwa perempuan membutuhkan perhatian serta kearifan budaya, dan dukungan semua pihak untuk dapat berdaya. Tanpa itu, perempuan sulit berdaya.

2.2. Program Keaksaraan Fungsional Sebagai Upaya Penyadaran Kritis

Buta aksara dan ketidakberdayaan perempuan buruh perkebunan kopi bukan lagi merupakan fenomena sosial, tetapi merupakan masalah kemanusiaan terkait kemiskinan. Oleh karena itu, perlu kebijakan komprehensif dan menyeluruh yang dilakukan secara regional maupun nasional guna menyelesaikan akar penyebab masalah tersebut. Tujuannya, membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran kritis dan mampu merespon situasi yang berpengaruh sebagai sumber-sumber kelangsungan hidup serta mampu melakukan pembacaan kondisi sosial disekitarnya. Pembacaan tersebut merupakan instrumen dalam memperbaiki kehidupan perempuan buruh dan masyarakat pada umumnya.

Bagi Freire (dalam Smith:2001), bahwa upaya penyadaran pada akhirnya bermuara pada pembebasan yang diimplementasikan dengan menggali, mempertahankan dan mengembangkan modal sosial, termasuk kearifan lokal. Nilai sosial budaya, seperti kesetiakawanan sosial, wawasan kebangsaan, dan gotong royong, dioptimalkan sebagai modal dasar dalam menciptakan tanggung jawab sosial. Hal tersebut dapat dilakukan melalui program keaksaraan fungsional, sebagai program pemberdayaan yang mengkombinasikan kegiatan belajar bingarcalistung (berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berhitung), dan keterampilan fungsional. Dimana tujuan program keaksaraan fungsional menyupayakan kemampuan pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi masalah hidup serta membangun masyarakat untuk melakukan perubahan.

Untuk itu, program keaksaraan fungsional perlu dilihat, dianalisis, dan dipahami dalam kerangka penyadaran kritis. Perubahan yang ingin dicapai adalah tumbuhnya masyarakat gemar belajar. Di mana terdapat perubahan dari situasi kehidupan masyarakat parsial menuju kehidupan yang berencana (*planning society*). Menurut Sudjana (2004: 279) ciri masyarakat belajar adalah: *pertama*, masyarakat gemar mencari informasi guna memenuhi kehidupannya. *Kedua*, masyarakat gemar menemukan informasi. *Ketiga*, masyarakat gemar menulis dan menyampaikan informasi, dan *keempat* masyarakat gemar melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan atas kesadaran bahwa belajar bagian dari kehidupan, sehingga perlu proses pembelajaran yang responsif dan sesuai konteks sosial

2.3. Ketimpangan Gender Pada Masyarakat Perkebunan Kopi

Posisi dan peran perempuan buruh sebagai aktor penggerak produktifitas perkebunan terbatas, termarginal ataupun asimetris dibandingkan laki-laki. Porsi yang diberikan relarif kecil dan tidak adil. Bahkan, secara khusus perempuan buruh lebih sedikit memperoleh sumber daya material, status sosial, kekuasaan dan aktualisasi diri dibanding laki-laki. Secara rinci keberdayaan perempuan buruh perkebunan kopi dapat dikaji dalam beberapa hal, antara lain; *Pertama, akses*. Dimana porsi perempuan buruh guna meningkatkan produktifitas perusahaan besar. Tetapi memiliki keterbatasan ruang gerak dalam mengakses sumber daya yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Kedua, Partisipasi. Keterlibatan perempuan buruh pekebunan dalam sektor publik dan domestik belum maksimal. *Ketiga, Kontrol Sosial*. Dimana perempuan memiliki kontrol sosial lebih kecil dibanding laki-laki untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan dalam masyarakat. *Keempat, kesetaraan*. Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender yang berbentuk: 1) *Stereotype*, yaitu pandangan negatif terhadap relasi gender yang menyebabkan ketidakadilan. 2) *Subordinasi*, yaitu keyakinan bahwa kedudukan laki-laki dianggap lebih penting dan lebih utama. 3) *Marginalisasi*, yaitu proses peminggiran dan ketidakadilan perempuan akibat perbedaan jenis kelamin. 4) *Kekerasan*, yaitu bentuk kekerasan yang tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut psikis, sehingga laki-laki atau perempuan mengalami gejolak emosional dan ketidaktenangan batin. 5) *Beban ganda*, yaitu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan dalam menjalankan beban kerja antara laki-laki dan perempuan (Anomin: 2005; 34-35).

Ketidakadilan atau ketimpangan gender oleh Fakih (1996: 35) disebabkan karena perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat secara biologis (*nature*) tetapi lebih dilihat dari kepribadian yang ditentukan masyarakat (*nurture*), sehingga secara situasional perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan kurang mampu memenuhi kebutuhannya, laki-laki dianggap lebih kuat dan lebih mampu. Untuk itu, perlu adanya upaya penyadaran guna mengurangi ketidakadilan gender dalam masyarakat sesuai karakteristik ditingkat lokal.

2.4 Potensi Kelembagaan Lokal pada Masyarakat Perkebunan

Kelembagaan lokal memiliki potensi yang tidak hanya menyangkut sumber ekonomi, tetapi juga perangkat institusi sosial yang melembaga sebagai wujud kecerdasan lokal (*local genius*) dalam memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dikatakan Sugiyanto (2002;27), bahwa tatanan masyarakat tumbuh akibat tingkahlaku yang diulang guna menuhi kebutuhan dan melekat pada pola kehidupan masyarakat. Dimana keberadaan kelembagaan masyarakat di tingkat lokal dapat membangkitkan martabat kaum lemah, menghambat internalisasi ketidakadilan, dan menciptakan berbagai saluran bagi kelompok terpinggir untuk bersuara dan membuat perubahan yang berarti (Anonim: 2006:79). Oleh karena itu kelembagaan masyarakat efektif guna meningkatkan keberdayaan perempuan.

Menurut Sugiyanto (2002;38) kelembagaan masyarakat diartikan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dan memiliki anggota yang berkembang secara dinamis melalui dimensi kehidupan masyarakat. Secara abstrak lembaga sosial merupakan peraturan atau norma untuk mengatur persoalan dan perilaku anggotanya. Koentjaraningrat dalam Soekanto (1990: 217), mengatakan lembaga masyarakat sebagai sistem tata kelakuan dan hubungan berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Kelembagaan masyarakat pada umumnya terbentuk dari ikatan social guna menciptakan kesepakatan sosial yang mengikat.

Oleh karena itu, kelembagaan masyarakat ditingkat lokal penting untuk dipertimbangkan guna dijadikan sarana melakukan penyadaran kepada perempuan buruh perkebunan. Dimana penyadaran dilakukan sebagai awal untuk memberikan kapasitas untuk kemudian didayagunakan dalam melakukan akses terhadap berbagai sumber kehidupan. Untuk itu, dalam penelitian ini tergambar pentingnya program keaksaraan fungsional berbasis kelembagaan lokal yang bertujuan meningkatkan kesadaran perempuan guna menyelesaikan masalah kemiskinan pada masyarakat perusahaan daerah perkebunan kopi. Dimana kompleksitas interaksi sosial dan alam dalam kehidupan bermasyarakat menghasilkan pola fenomenal dan spesifik lokal, sehingga perempuan menjadi manusia kritis dan menjadi lebih peka dalam menghadapi berbagai tekanan social.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan merumuskan model penanggulangan kemiskinan melalui program keaksaraan fungsional pada perempuan buruh perusahaan perkebunan kopi dengan cara memanfaatkan dan mengembangkan kelembagaan masyarakat di tingkat lokal. Model tersebut lebih mendekati ideal, sebab upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan atas dasar karakteristik sosial budaya lokal. Mengingat, persoalan kemiskinan di perkebunan terjadi karena adanya ketimpangan gender. Dimana secara kebetulan perempuan menjadi korban pertama dan utama. Selain itu, penelitian ini merefleksikan berbagai teori kemiskinan dan pemberdayaan guna memberi kontribusi bagi peningkatan produktifitas dan kualitas perkebunan kopi. Khususnya di perusahaan daerah perkebunan (PDP) kopi di Kabupaten Jember.

3.2 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang di atas, penelitian ini mengandung manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pengembangan sumberdaya manusia untuk merumuskan model penanggulangan kemiskinan melalui program keaksaraan fungsional dengan mengembangkan dan memanfaatkan kelembagaan di tingkat lokal.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan secara aktual dan penting, mengenai potensi kelembagaan masyarakat dalam program penanggulangan kemiskinan untuk meningkatkan keberdayaan perempuan sebagai korban utama kemiskinan. Penelitian ini akan memberi hasil yang berguna sebagai bahan masukan bagi praktisi, sehingga dapat menjadi acuan dalam merumuskan model penanggulangan kemiskinan yang tepat dan mendasar. Khususnya bagi masyarakat di daerah perkebunan kopi.

3.3 Luaran Penelitian

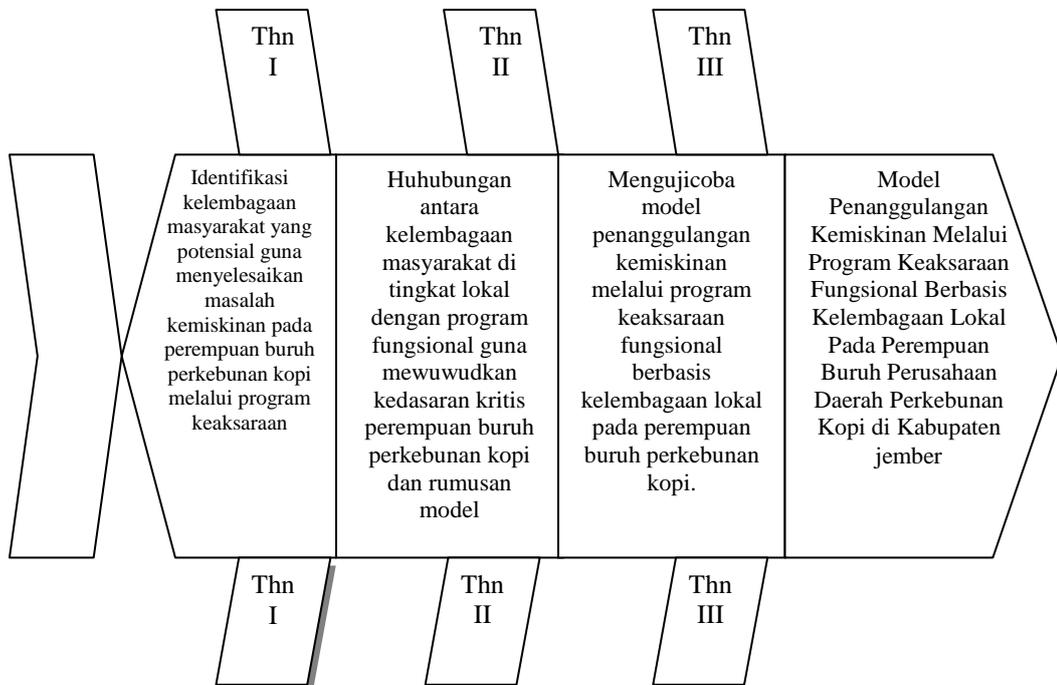
Penelitian ini diharapkan menghasilkan *out put* yang dapat menjadi referensi aplikatif strategis dalam memformulasi model penanggulangan kemiskinan melalui program keaksaraan fungsional pada perempuan buruh perkebunan kopi dengan memanfaatkan kelembagaan lokal. Dalam upaya mendukung sosialisasi dan hasil penelitian ini agar dapat diketahui khalayak umum, maka hasil penelitian ini akan diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Non Formal (JPNF) BPPAUDNI Regional II yang sudah terakreditasi secara nasional.

Selain terbit dalam jurnal terakreditasi, hasil penelitian ini akan diterbitkan dalam bentuk *leaflet* sebagai bentuk sosialisasi temuan penelitian serta buku petunjuk pelaksanaan penanggulangan kemiskinan pada masyarakat perkebunan kopi, khususnya perempuan buruh. Untuk kemudian menjadi bahan referensi yang bermanfaat guna menambah pengetahuan dalam merefleksikan berbagai teori pemberdayaan dan kemiskinan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan akademisi serta pemerintah. Buku yang diterbitkan secara substansi berisi pedoman dan panduan baik secara teoritis maupun praktis dalam merumuskan dan menyusun model penanggulangan kemiskinan pada masyarakat perkebunan kopi.

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Diagram Alir Penelitan (*fishbone diagram*)

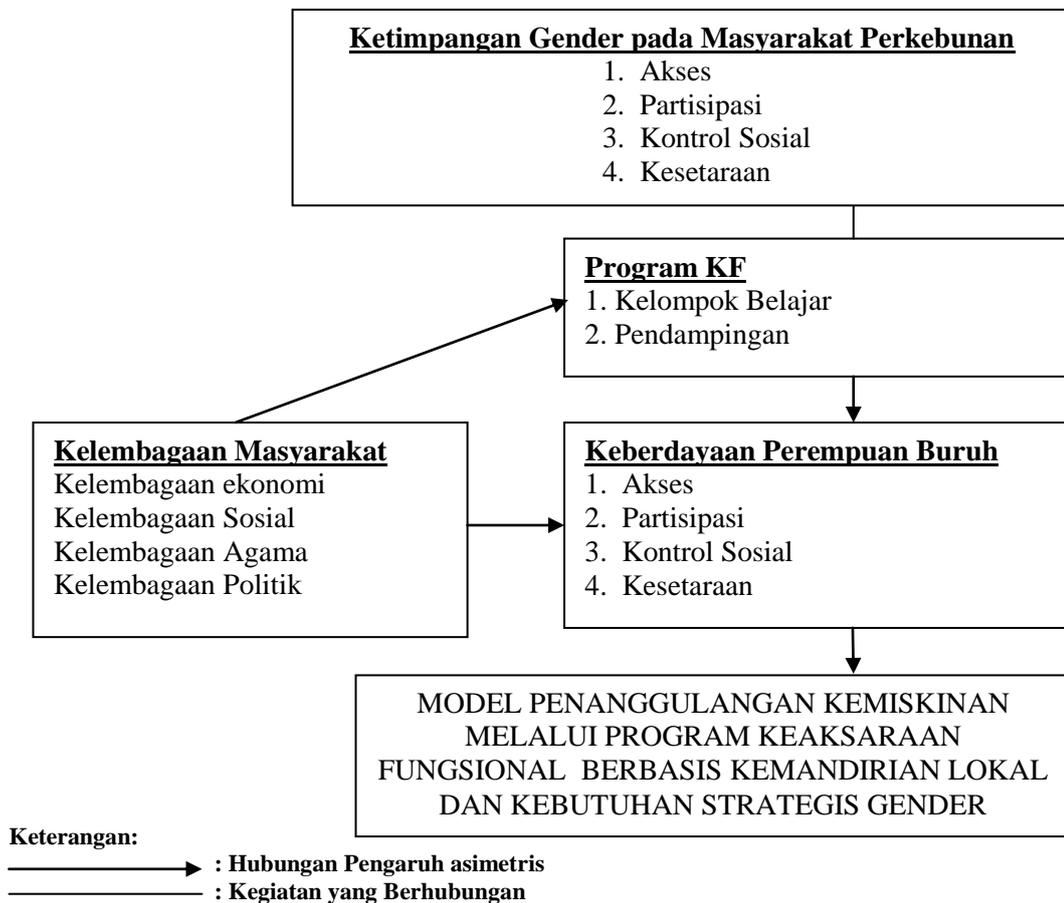
Penelitian ini akan difokuskan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh perempuan buruh pada perusahaan daerah perkebunan kopi di Sumberwadung Kabupaten Jember. Dimana, pada tahun 1 peneliti telah mengkaji identifikasi potensi kelembagaan yang potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dalam program keaksaraan fungsional guna merumuskan model penanggulangan kemiskinan. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi tingkat keberdaaan perempuan buruh dan laki-laki di ranah domestik dan publik. Pada tahun ke 2 penelitian mengkaji hubungan antara program keaksaraan fungsional dengan kelembagaan masyarakat ditingkat lokal guna menanggulangi kemiskinan sehingga menghasilkan rumusan model. Sedangkan, pada tahun ke 3 penelitian akan menghasilkan menemukan model penanggulangan kemiskinan melalui program keaksaraan fungsional berbasis kelembagaan lokal pada perempuan buruh perkebunan kopi dan melakukan ujicoba model. Adapun alur penelitian dirumuskan dalam diagram *fishbone* dibawah ini:



Gambar 4.1
Alur Penelitian selama 3 tahun

4.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang selama tiga tahun. Akan tetapi pada tahun ketiga rancangan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



Gambar 4.2.
Rancangan Penelitian Tahun 3

4.3 Metode Dasar

Kerangka besar penelitian ini menggunakan *deskriptif eksplanasi* dengan menggabungkan data kualitatif dan data kuantitatif (*mixed metode*) dimana data kuantitatif mendukung data kualitatif. Data yang diperoleh akan menjelaskan fenomena sosial terkait potensi kelembagaan masyarakat yang potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan pada program keaksaraan fungsional pada perempuan buruh perkebunan kopi. Penelitian dilengkapi dengan pedoman wawancara dan didukung oleh metode *survey*.

4.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumberwadung Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi didasarkan pada data yang dihimpun BPS dan Bappeda Jember, bahwa PDP Sumberwadung merupakan Perusahaan Daerah Perkebunan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Jember dengan hasil produksi kopi terbesar yaitu 5,99 ton dibandingkan produktivitas tanaman kopi 4,09 ton perhektarnya (Jember dalam angka: 2011). Namun, memiliki masyarakat dengan tingkat buta aksara yang masih cukup besar.

4.5 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Sampel penelitian ditentukan secara sensus. Dimana responden diambil secara keseluruhan dengan kategori buruh laki-laki dan perempuan yang berdomisili di PDP sumberwadung Kabupaten Jember.

4.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik:

1. Wawancara, pertanyaan yang diajukan kepada informan guna menggali informasi potensi kelembagaan masyarakat dan keberdayaan laki-laki serta perempuan.
2. Kuesioner, merupakan daftar pertanyaan untuk dijawab responden dan berhubungan dengan tujuan penelitian (pada bab 1).
3. Observasi, dilakukan untuk mengamati kelembagaan lokal yang potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan pada program keaksaraan fungsional, seta mengobservasi kegiatan perempuan di ranah domestik maupun publik terkait dengan kehidupan masyarakat perkebunan.
4. Pencatatan laporan atau dokumentasi yang berhubungan dengan gambaran kondisi masyarakat perkebunan dan keadaan geososial PDP Sumberwadung.
5. Studi pustaka, data yang diperoleh dari referensi buku yang terkait dengan tujuan penelitian.

4.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel yang menjadi focus kajian, antara lain sebagai berikut:

1. Program keaksaraan fungsional adalah kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dilakukan dalam memfasilitasi perempuan buruh perkebunan sehingga memiliki kesadaran kritis.
2. Kelembagaan lokal adalah tatanan masyarakat yang telah terorganisir dan potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan pada program keaksaraan fungsional pada perempuan buruh perkebunan.

4.8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data primer dan skunder terkumpul, maka dilakukan:

A. Pengolahan data

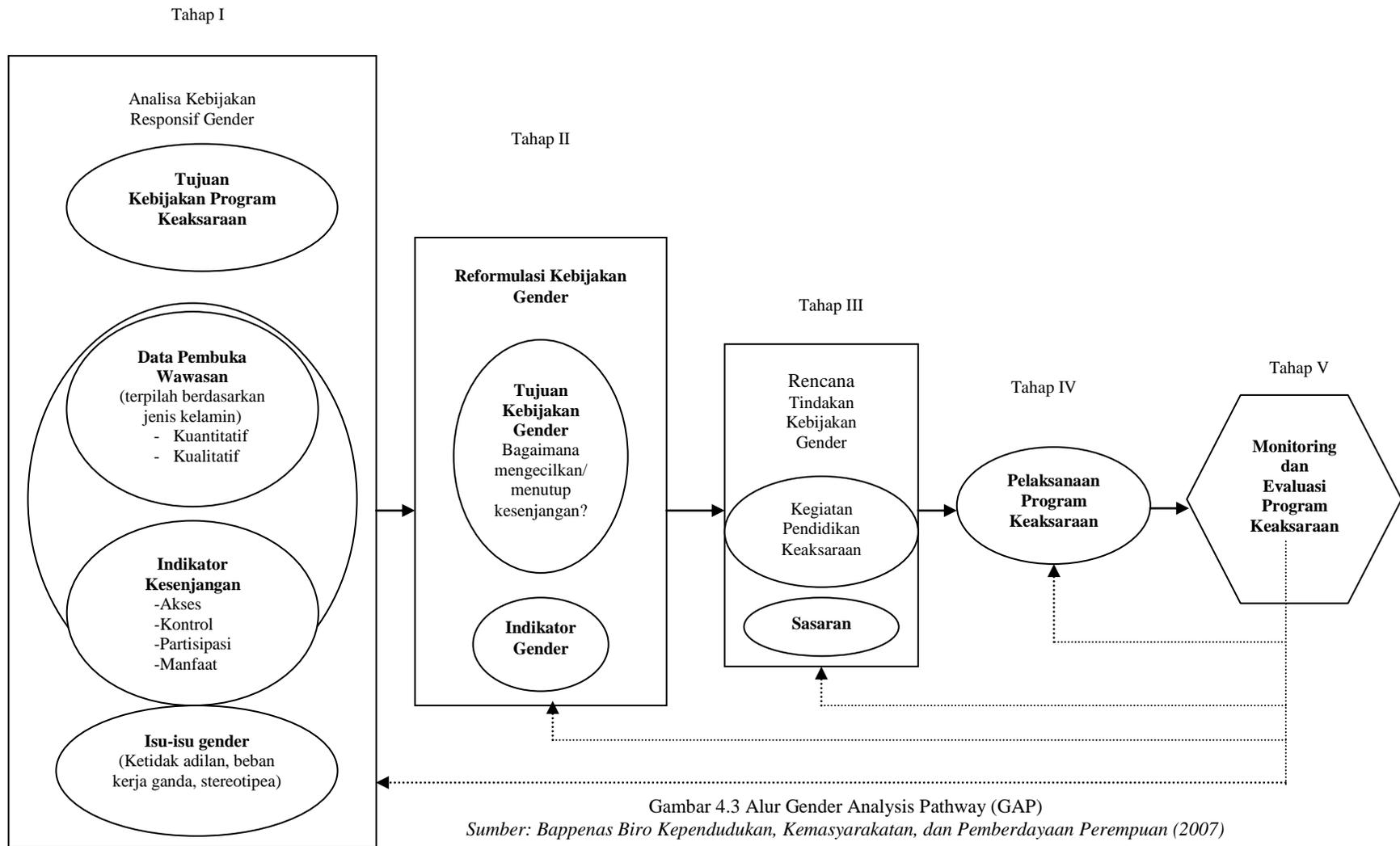
Secara keseluruhan data yang didapat diolah dengan teknik *snowball*. Teknik yang dilakukan sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu cara meneliti kembali data yang terkumpul melalui wawancara. Tahap tersebut dilakukan terhadap jawaban yang telah ada dalam wawancara melalui kuesioner.
- b. *Coding*, yaitu upaya untuk menyederhanakan data dengan memberi simbol pada jawaban responden.
- c. *Peta Matrik*, yaitu diagram yang dibuat untuk mempermudah melakukan kajian terhadap kerangka kerja analisis gender. Dalam hal ini data yang dikumpulkan terkait dengan profil kegiatan, profil akses dan kontrol, analisis faktor dan kecenderungan, serta analisis daur program. Model analisis GAP (*gender analysis pathway*) dipilih untuk melakukan analisis gender. Di mana GAP adalah metode analisis untuk mengetahui kesenjangan gender dengan melihat aspek akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diperoleh perempuan dalam kegiatan domestik dan publik

B. Teknik Analisis data

Setelah data primer maupun sekunder terkumpul, maka langkah pertama adalah melakukan analisis data dengan teknik GAP. Langkah yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Menganalisis tujuan program keaksaraan fungsional yang tertulis dalam pedoman umum, petunjuk teknis operasional, dan berbagai dokumen yang menjadi *record* kegiatan program keaksaraan fungsional serta kegiatan perempuan buruh di ranah public dan domestik.
- 2) *Eye Opener* data. Penyajian data masing-masing sektor menurut kategori usia dalam keaksaraan fungsional untuk melihat adanya tingkat buta huruf kaum perempuan buruh di PDP Sumberwadung Kabupaten Jember
- 3) Analisis faktor kesenjangan, untuk menganalisis ketimpangan gender menurut jenis kelamin, sehingga ditemukan faktor yang menjelaskan potensi kelembagaan masyarakat pada kegiatan di sector public dan domestic guna menanggulangi kemiskinan pada perempuan buruh perkebunan kopi.
- 4) Analisis isu kemiskinan yang terjadi pada perempuan buruh perkebunan kopi pada kegiatan perusahaan daerah perkebunan. Kebijakan yang ada data pendidikan, serta faktor kesenjangan pendidikan selanjutnya dirumuskan isu kebijakan pendidikan sebagai bahan untuk memformat konsep mengenai model penanggulangan kemiskinan melalui program keaksaraan fungsional.
- 5) Indikator program keaksaraan fungsional dirumuskan dan sebelumnya diukur dampak positif bagi terwujudnya keseimbangan dan keadilan perempuan buruh.



Gambar 4.3 Alur Gender Analysis Pathway (GAP)
 Sumber: Bappenas Biro Kependudukan, Masyarakat, dan Pemberdayaan Perempuan (2007)

Uji Hopotesa

Hipotesa 1:

1. Untuk mengidentifikasi potensi kelembagaan masyarakat ditingkat lokal dalam program keaksaraan fungsional guna menanggulangi kemiskinan perempuan buruh, maka digunakan analisa deskriptif eksplanatif menggunakan SPSS seri 16 dimana:

Ho ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, terdapat kelembagaan masyarakat yang potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kegiatan program keaksaraan fungsional sebagai upaya menanggulangi kemiskinan

Ho diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, berarti tidak terdapat terdapat kelembagaan masyarakat yang potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kegiatan program kegiatan program keaksaraan fungsional sebagai upaya menanggulangi kemiskinan

2. Uji triangulasi, untuk menguji data wawancara guna mengidentifikasi potensi Kelembagaan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan strategis gender.

Hipotesa 2:

1. Uji Statistik, untuk mengetahui adanya hubungan kelembagaan lokal, struktur kelompok dan program keaksaraan fungsional, maka digunakan uji korelasi parsial (uji F). Dimana kreteria pengujian:

Ho : ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$: secara bersama-sama variabel dependen mempengaruhi variabel independen secara signifikan

Ho : diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$: secara bersama-sama variabel dependen tidak berpengaruh terhadap variabel independen secara signifikan

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan kedua teknik yang telah disebut di atas, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian:

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah antara variable yang diteliti mengikuti ditribusi nomal atau tidak
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah antara variabel pengaruh yang linier dengan variabel terikat

3. Uji homogenitas,yaitu untuk mengetahui derajat perbedaan pada kelompok yang berbeda dalam memberikan data untuk variabel terikat dan diuji dengan menggunakan SPSS seri 15 dan amos 5
4. Uji triangulasi, untuk mengetahui adanya hubungan kelembagaan lokal, struktur kelompok dan program keaksaraan fungsional

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Jember

Kabupaten Jember berada pada posisi koordinat 6°27'9" sampai dengan 7°14'35" Bujur Timur dan 7°59'6" sampai dengan 8°33'56" Lintang Selatan. Selain itu Kabupaten Jember dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas wilayah karena memiliki karakter topografi berbukit hingga pegunungan disisi Utara dan Timur. Pada daerah selatan dan tengah merupakan dataran rendah yang subur dan potensial untuk pengembangan tanaman pangan. Luas wilayah yang dimilikinya sebesar 3.293,34 Km² atau 329.333,94 Ha. Adapun luas wilayah tersebut dapat dibagi menjadi kawasan sebagaimana terdapat pada tabel 5.1

Tabel 5.1
Luas wilayah Kabupaten Jember berdasarkan pembagian kawasan

<i>No</i>	<i>Kawasan</i>	<i>Luas (Ha)</i>
1	Hutan	121.039,61
2	Perkampungan	31.877
3	Sawah	86.568,18
4	Tegal	43.522,84
5	Perkebunan	34.590,46
6	Tambak	368,66
7	Rawa	35,62
8	Semak/padang rumput	289,06
9	Tanah rusak/tandus	1.469,26
10	Lain-lain	9.583,26

Sumber: Profil Kabupaten Jember, 2014

Berdasarkan tabel 5.1 tergambar bahwa selain hutan, sawah dan tegal, Kabupaten Jember memiliki potensi cukup besar dalam menghasilkan taman perkebunan. Terutama tanaman perkebunan kopi yang menghasilkan komoditas ekspor dan mampu menyumbang devisa negara. Kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh letak topografi. Dimana curah hujan di Kabupaten Jember relatif cukup yaitu antara 1.471mm – 3.767mm pertahun. Bahkan budidaya tanaman kopi mulai dikembangkan oleh Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Indonesia di Jember yang merupakan satu-satunya pusat penelitian kopi dan kako di Indonesia.

Sebagai daerah kabupaten yang berada di bawah pemerintahan Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember terletak pada jarak 198 km dari Ibu Kota Propinsi. Sebelah utara Kabupaten Jember berbatasan langsung dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, dan wilayah selatan dibatasi oleh Samudra Indonesia dengan pulau Nusa Barong merupakan satu-satunya pulau yang terdapat di wilayah Kabupaten Jember dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi tempat wisata. Namun potensi tersebut belum menjadi fokus pembangunan serta belum dilirik sebagai aset daerah yang besar. Mengingat, Jember memiliki agenda Bulan Berkunjung Ke Jember (BBJ) sebagai ajang promosi potensi daerah.

Selain itu, Kabupaten Jember berada pada letak yang strategis untuk mengembangkan potensi wilayah, karena berada dipersimpangan antara Surabaya dan Bali. Letak wilayah tersebut secara langsung berpengaruh dalam perkembangan ekonomi masyarakat yang cukup pesat untuk menjadi barometer pertumbuhan berbagai sektor di kawasan timur Propinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia semestinya fokus utama pembangunan.

Namun demikian, tidak seluruh wilayah pedesaan di Kabupaten Jember memiliki kesuburan dan potensi daerah yang sama. Seperti kondisi wilayah di Kecamatan Silo yang secara administratif terletak di daerah Timur Kabupaten Jember yang potensial untuk mengembangkan tanaman perkebunan, terutama tanaman kopi. Bahkan Kecamatan Silo, khususnya Desa Harjomulyo adalah daerah yang memiliki areal perkebunan terluas di Kabupen Jember. Dimana, Secara geografis Desa Harjomulyo memiliki sumberdaya alam yang potensial sebagai aset negara. Hal itu ditunjukkan dengan adanya tambang emas dan hutan yang cukup luas. Adapun batas wilayah Desa Harjomulyo berdasarkan administrasi antara lain :

- Utara : Desa Karang Harjo Kecamatan Silo
- Timur : Desa Pace Kecamatan Silo
- Selatan : Desa Mulyorejo Kecamatan Silo
- Barat : Desa Seputih Kecamatan Mayang

Desa Harjomulyo memiliki luas wilayah 1.563,078 Ha. Secara topografi, Desa Harjomulyo berada pada bagian Timur Wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pegunungan yang subur untuk pengembangan tanaman perkebunan. Akan tetapi juga terdapat sebagian besar tanah kering yang ditanami tanaman keras, seperti sengon dan jati. Adapun wilayah dataran seluas 2.357 ha, wilayah perbukitan dan pegunungan seluas 2.636 ha. Letak topografi tersebut mengakibatkan Desa Harjomulyo sebagai sentra tanaman perkebunan kopi, apokat dan petai dengan letak ketinggian 560m dari permukaan laut serta curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya, yaitu 2.000 ml pertahun. Adapun luas wilayah Desa Harjomulyo berdasarkan penggunaannya terlihat pada tabel 5.2.

Tabel: 5.2
Luas wilayah menurut penggunaan

No	Areal	Luas (Ha)
1	Pemukiman	14,4675
2	Sawah	85
3	Perkebunan	1.384,35
4	Tegal	388
5	Kuburan	3,5
6	Pekarangan	62,7157
7	Taman	0,8
8	Perkantoran	8,2446
9	Prasarana umum Lainnya	4

Sumber: Data Sekunder diolah: 2015

Dari tabel 5.2 terlihat bahwa sebagian besar wilayah Desa Harjomulyo digunakan untuk perkebunan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa, Desa Harjomulyo merupakan wilayah perusahaan daerah perkebunan (PDP). Bahkan dari 7 PDP yang terdapat di Kabupaten Jember 4 PDP terdapat di Desa Harjomulyo, antara lain: Jalinan, Sumberwadung, Sumberlanas Timur dan Sumberlanas Barat. Dimana 4 PDP tersebut seluruhnya mengembangkan tanaman kopi. Bahkan tanaman kopi yang dihasilkan memiliki tingkat produktifitas yang cukup tinggi yaitu 5,99 ton dengan luas 2.267 ha, dibandingkan tanaman kopi yang dihasilkan oleh PTPN. XII yaitu 4,09 ton dengan luas 6,009 ha Untuk itu, perlu adanya program pengembangan tanaman kopi. Mengingat, saat ini telah banyak perusahaan perkebunan yang beralih tanam pada tanaman semusim.

PDP Sumber Wadung terletak ditengah-tengah areal perkebunan, sehingga akses jalan harus melalui perkebunan dan hutan. Meskipun semua alat transportasi darat dapat digunakan, akan tetapi jalan menuju PDP Sumberwadung cukup sulit. Banyak ditemukan jalan rusak dan berlubang yang menyebabkan genangan air ketika musim hujan serta jalan yang licin. Selain itu, disepanjang jalan menuju PDP Sumberwadung banyak ditemukan kerikil dan bebatuan yang tajam bahkan banyak terdapat tikungan tajam. Akses masuk wilayah PDP Sumber Wadung juga semakin sulit karena banyak melalui tanjakan dengan kemiringan yang tajam. Namun demikian tidak semua kendaraan memiliki akses masuk. Kendaraan yang dapat masuk hanya kendaraan roda empat milik perusahaan, sedangkan motor masih dapat dengan mudah memasuki PDP. Hal ini dikarenakan daerah perkebunan adalah daerah yang steril dari orang asing. Jarak tempuh dari Kota Jember ke PDP Sumberwadung dengan waktu kurang lebih satu jam dengan jarak 30 Km².

Padatnya tanaman perkebunan yang terdapat di PDP Sumber Wadung berdampak pada suhu udara yang sejuk, sehingga sinar matahari terhalang oleh rimbunnya tanaman tersebut, karena disekitar tanaman kopi harus terdapat tanaman pelindung. Tanaman kopi tidak dapat terkena oleh sinar matahari langsung. Selain itu, suhu udara tersebut juga dipengaruhi oleh letak geografis PDP Sumber Wadung yang berada di lereng Pegunungan Mayang dan Baban Silo Sanen dengan kemiringan 80 derajat itu. Namun telah gundul dan rawan banjir lumpur pada saat musim hujan, sehingga Desa Harjomulyo rawan terjadi banjir lumpur. Saat musim hujan, debit air yang besar tidak mampu ditampung oleh pohon-pohon yang ada di pegunungan.

Kondisi alam PDP Sumberwadung yang terletak di Desa Harjomulyo, potensial untuk dikelola dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia maupun taraf ekonomi rumah tangga masyarakat yang mendiaminya. Untuk itu, perlu adanya program pemberdayaan manusia khususnya perempuan di wilayah perkebunan. Mengingat sebagian besar pengolah sumberdaya alam di wilayah perkebunan adalah perempuan. Namun memiliki tingkat pengetahuan yang masih terbatas.

5.1.2 Kondisi Demografi Penduduk

Pada dasarnya Kabupaten Jember tidak memiliki penduduk asli, dan hampir semua pendatang. Hal ini dimungkinkan karena Kabupaten Jember merupakan daerah yang mengalami perkembangan cukup pesat khususnya dibidang perdagangan, sehingga memberikan peluang bagi pendatang untuk berlomba-lomba mencari sumber penghidupan. Namun demikian, mayoritas penduduk yang mendiami Kabupaten Jember adalah suku Jawa dan Madura, disamping masih dijumpai suku lain serta warga keturunan asing. Kondisi tersebut melahirkan komposisi penduduk yang dipengaruhi oleh kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*) dan perpindahan (*migrasi*). Untuk itu komposisi penduduk berdasarkan data registrasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Jember tercatat sebanyak 2.332.726 jiwa, terdiri atas 1.185.870 jiwa perempuan dan 1.146.856 jiwa laki-laki dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 708.32 jiwa/Km². Adapun laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2000 sampai dengan 2010 sebesar 0,6664.

Pada bagian awal telah dijelaskan, bahwa Kabupaten Jember merupakan daerah penghasil tanaman perkebunan. Bahkan secara geografis sebagian besar tanaman perkebunan terdapat di Kecamatan Silo khususnya Desa Harjomulyo yang memiliki PDP Sumberwadung dan merupakan penghasil tanaman kopi terbesar di Kabupaten Jember. Sebagaimana data yang dihimpun BPS 2014 tanaman kopi yang dihasilkan sebesar 11.643,43 Kwintal. Dimana penghasil Kopi terbesar terdapat di PDP Sumberwadung.

Namun demikian, kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah PDP Sumberwadung masih tergolong miskin dibandingkan daerah lain yang berada di wilayah Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluarga yang masih tergolong prasejahtera karena alasan ekonomi sebanyak 834 rumah tangga dan alasan bukan ekonomi sebanyak 249 rumah tangga, sedangkan keluarga yang tergolong keluarga sejahtera I sebanyak 1.192 keluarga, keluarga sejahtera II sebanyak 830, keluarga sejahtera III sebanyak 73, dan keluarga sejahtera III + sebanyak 9.

Secara umum masyarakat yang mendiami PDP Sumber Wadung merupakan pendatang. Dilihat dari penyebaran suku bangsa penduduk PDP Sumber Wadung terdiri dari suku Madura dan suku Jawa. Namun mayoritas masyarakat PDP Sumber Wadung adalah suku madura, sedangkan suku jawa adalah suku minoritas. Pada masyarakat PDP Sumber Wadung masih dijumpai stuktur pelapisan masyarakat yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan. Adapun struktur tersebut antara lain terdiri dari kelompok administratif/manager, pegawai staf, mandor dan buruh. Dimana pola hubungan yang terbentuk bersifat paternalistik dan otoriter. Namun demikian pada wilayah PDP Sumber Wadung dijumpai pondok pesantren, masjid, musholla dan maupun suro yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam.

Sesuai dengan pendataan Profil Desa Tahun 2012, jumlah penduduk Desa Harjomulyo sebesar 9.932 jiwa yang terdiri dari:

Laki – Laki : 4876 Jiwa

Perempuan : 5056 Jiwa

Jumlah KK : 3320 KK

Tabel:5.3
Klafisikasikan Penduduk Desa Harjomulyo menurut usia

Kelompok umur	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4
0 – 04	277	263	540
05 – 09	516	528	1044
10 – 14	631	640	1271
15 – 19	463	517	980
20 – 24	347	420	767
25 – 29	344	389	733
30 – 34	351	403	754
35 – 39	399	430	829
40 – 44	307	331	638
45 – 49	361	400	761
50 – 54	196	275	471
55 – 59	233	326	559
60 – 64	129	217	346
65 – 69	79	131	210
70 – 74	40	121	161
75 +	25	70	95

Sumber, Kecamatan Silo dalam angka, 2011

Namun demikian, usia produktif penduduk yang cukup banyak belum diimbangi oleh kualitas sumberdaya manusia yang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh adanya data yang dihimpun oleh BPS Kabupaten Jember bahwa, jumlah masyarakat yang tidak tamat sekolah cukup besar. Dampaknya sebagian besar masyarakat di Sumberwadung memiliki mata pencaharian sebagai buruh perkebunan. Untuk itu angka kemiskinan cukup tinggi. Kondisi ini sebenarnya harus menjadi perhatian pemangku kebijakan dalam mereformulasi pembangunan sumberdaya manusia. Artinya dibutuhkan peningkatan sumberdaya manusia melalui pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan non formal. Mengingat pendidikan formal masih banyak keterbatasan dan masih belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Dimana kondisi tersebut dibuktikan adanya batasan usia dalam melakukan proses pembelajaran.

Disisi lain kebutuhan masyarakat meningkat dan berubah sesuai perkembangan. Untuk itu masyarakat sebagai pelaku pembangunan juga harus meningkatkan kualitas. Oleh karena itu, pelaksanaan program keaksaraan fungsional yang digunakan untuk mengenalkan aksara dan angka sebagai pondasi awal masyarakat mengenal berbagai informasi sebagai bekal hidup sangat dibutuhkan oleh masyarakat di perkebunan. Mengingat secara geografis masyarakat perkebunan berada pada daerah tertutup dan terisolasi.

Tabel: 5.4

Dari segi pendidikan dapat dilaporkan hal - hal sesuai dengan tabel berikut :

No	Pendidikan yg Ditamatkan	Jumlah Penduduk
1	Tidak tamat Sekolah	638 Jiwa
2	SD Sederajat	677 Jiwa
3	SLTP Sederajat	593 Jiwa
4	SMU Sederajat	304 Jiwa
5	Diploma	196 Jiwa
6	Sarjana (S I)	28 Jiwa
7	Pasca Sarjana	-
JUMLAH		2436 Jiwa

Sumber, Kecamatan Silo dalam angka, 2011

5.1.3 Struktur Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kabupaten Jember merupakan daerah agraris. Meskipun sektor perkebunan di Kabupaten Jember sebagai penyangga utama perekonomian, tetapi peran tersebut cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun secara perlahan tetapi pasti. Hal ini dapat dilihat dari perubahan peran sektor pertanian di tahun 2010 dan tahun 2011, bahwa peranan sektor perkebunan sebesar 45,09% dan 44,71%, selanjutnya dapat dilihat dari hasil observasi banyak perusahaan perkebunan yang telah mengubah hasil produksi dari tanaman perkebunan menjadi tanaman pertanian.

Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di Desa Harjomulyo masih mengandalkan pada sektor pertanian sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Pertanian sebagai sektor unggulan sampai saat ini masih memiliki peran yang dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian terbaik sebagai: penyedia bahan pangan, bahan baku olahan, peningkatan pendapatan desa dan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan.

Terdapat sumber daya yang berpotensi untuk menjadi kekuatan ekonomi unggul, yaitu sumberdaya dibidang pertanian meliputi: Padi, Jagung, Kopi dan tanaman Palawija lainnya. Sebagaimana tabel 5.5 bahwa sebageian besar masyarakat Desa Harjomulyo menggeluti bidang pertanian. Hal ini sesuai dengan potensi wilayah yang terdapat disekitarnya.

Tabel: 5.5
Kalisifikasi Mata Pencaharian Penduduk Desa Harjomulyo

No	Uraian	Jumlah Penduduk
1	Pertanian	3860 Jiwa
2	Industri Pengolahan	263 Jiwa
3	Konstruksi / Bangunan	70 Jiwa
4	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	192 Jiwa
5	Jasa	3655 Jiwa
6	Lain lain	1892 Jiwa
Jumlah		9.932 Jiwa

Sumber: Kecamatan Silo Dalam Angka, 2011

Namun demikian, potensi wilayah yang dimiliki belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 5.6 dimana lebih dari 50% penduduk tersebut berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini mengartikan bahwa terdapat ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam yang ada untuk kemudian dimanfaatkan sebagai sumber-sumber kehidupan masyarakat.

Tabel: 5.6
Klafisikasikan Penduduk Menurut Keadaan Ekonominya

No	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	4.876	5.056	9.932
2	Penduduk Miskin	3.024	3.120	6.144

Sumber: Kecamatan Silo Dalam Angka, 2011

5.1.4 Kualitas Sumberdaya Manusia

Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Silo yang tinggal di komunitas PDP Sumberwadung relatif sangat rendah. Bahkan masih banyak ditemukan masyarakat yang belum pernah mendapatkan layanan pendidikan formal. Akibatnya, produksi hasil perkebunan tidak mengalami peningkatan. Bahkan produksi perkebunan selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga disebabkan oleh sulitnya sarana transportasi maupun sarana pendidikan di daerah perkebunan. Mengingat daerah perkebunan merupakan daerah yang terisolasi dan jauh dari berbagai akses pembangunan. Untuk itu, perlu adanya pembangunan dibidang pendidikan di daerah perkebunan dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Dalam hal ini program pendidikan nonformal sangat tepat untuk diterapkan pada masyarakat perkebunan. Salah satu program tersebut adalah pendidikan keaksaraan yang bertujuan memberikan bekal kepada masyarakat dalam mengenal angka dan huruf sebagai bekal mendapatkan pengetahuan dasar. Selain itu, berbagai potensi sumberdaya alam dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam program keaksaraan fungsional. Gerakan pembangunan manusia dalam bidang pendidikan melalui program keaksaraan fungsional sangat dibutuhkan buruh perempuan perkebunan kopi di Sumberwadung.

Sebagaimana pemetaan yang telah dilakukan oleh dinas Pendidikan Kabupaten Jember (bagan 5.1), bahwa Kecamatan Silo merupakan kantong penyandang buta aksara terbesar di Kabupaten Jember, yaitu 7.600 warga. Untuk itu, peningkatan sumberdaya manusia menjadi agenda utama dalam mengurangi dan menghapus jumlah penyandang buta aksara di Kecamatan Silo khususnya masyarakat Perkebunan Sumberwadung. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Jember bagian utara dan bagian timur merupakan penyandang buta aksara terbesar. Sedangkan Jember bagian Barat dan Selatan memiliki penyandang buta aksara yang relatif kecil dibandingkan daerah lainnya.

Bagan 5.1. Peta Sasaran Tuna Aksara Kabupaten Jember



Sumber: Dinas Kabupaten Jember, 2012

Pemetaan ini terkait erat dengan program pembangunan dalam rangka meningkatkan potensi sumberdaya manusia. Besarnya potensi sumberdaya alam semestinya diimbangi oleh peningkatan sumberdaya manusia sebagai pengelolanya. Dalam hal ini pemahaman dan pengetahuan keaksaraan merupakan alat masyarakat untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Manusia merupakan *human capital* dalam pembangunan. Pendidikan merupakan *transmitter* dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

5.1.5 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat PDP Sumber Wadung

Masyarakat desa merupakan masyarakat dengan pola kehidupan yang masih banyak diwarnai tradisi. Dimana tradisi dan adat istiadat merupakan aturan yang sudah diyakini kebenarannya dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial hidup bersama, bekerjasama dan berhubungan erat secara lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Adapun ciri yang menonjol pada masyarakat desa pada umumnya kehidupannya tergantung pada alam (bercocok tanam), anggotanya saling mengenal, sifat gotong royong, erat penduduknya, sedikit perbedaan penghayatan dalam kehidupan religi lebih kuat.

Melalui observasi yang dilakukan di PDP Sumberwadung dapat terlihat bahwa sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai buruh di perkebunan dan bekerja di pabrik karet sehingga kehidupannya tergantung pada alam. Selain itu masyarakatnya juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, membantu sesama dan tetap mempertahankan sifat gotong royong. Dari segi keagamaan juga masih kental terlihat ketika setelah sholat subuh para jamaah melakukan tadarus di masjid setempat, selain itu ketika sholat jumat warga desa khususnya laki-laki berbondong-bondong menuju masjid, mulai anak kecil hingga orang dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat PDP Sumberwadung, memiliki pedoman untuk mengatur tatanan kehidupan agar berjalan dengan baik, serasi dan harmonis. Hal tersebut dapat mengurangi atau bahkan menghindari terjadinya kekacauan maupun konflik yang dapat membuat perpecahan serta permusuhan. Pedoman yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari adalah norma agama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala dusun diperoleh informasi bahwa sistem kepercayaan yang dianut masyarakat PDP Sumberwadung sebagian besar memeluk agama Islam, adapula yang memeluk agama Kristen dan Hindu. Namun banyak warga non-muslim yang meninggalkan desa akibat tuntutan kebutuhan. Diantara mereka terdapat keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan rumahtangga dengan mencari pekerjaan di luar perkebunan yang dianggap lebih menjanjikan. Dimana pekerjaan buruh perkebunan kurang mencukupi dan meningkatkan taraf perekonomian rumah tangga.

5.1.6 Tingkat Keberdayaan Perempuan Buruh Perkebunan

Pada masyarakat perkebunan, peran dan posisi perempuan termarginal. Pembagian kerja belum ditetapkan atas dasar peran gender, tetapi atas dasar jenis kelamin. Kondisi ini terlihat dari adanya hasil identifikasi oleh kegiatan atau pekerjaan yang dipandang tepat untuk dikerjakan menurut jenis kelamin. Segala bentuk pekerjaan maupun kegiatan dipandang tepat untuk diperankan laki-laki maupun perempuan masih ditentukan oleh konstruksi masyarakat. Pekerjaan belum dilakukan atas dasar kompetensi yang dimiliki. Akibatnya, perempuan perkebunan sering mengalami ketidakadilan sosial.

Pandangan masyarakat terkait peran gender masih kuat untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Antok (40 tahun), bahwa:

“kegiatan metik, milih kopi itu pekerjaan yang khusus untuk perempuan, karena perempuan lebih open dan telaten. Semua pekerjaan milih kopi saat panen maupun metik hanya dikerjakan perempuan. Laki-laki sama sekali tidak ada yang ikut kerja kalau musim panen.”

Pernyataan di atas mempertegas bahwa pembagian pekerjaan masih dilakukan atas dasar peran gender. Dimana menurut Hubeis (2010, 83) bahwa secara universal, peran gender untuk perempuan dan laki-laki diklasifikasikan dalam tiga peran pokok, yaitu *peran reproduktif*, adalah peran yang dilakukan terkait pemeliharaan sumberdaya insani dan tugas rumah tangga. Peran ini lebih banyak dilakukan oleh perempuan dan tidak dibayar. Sebagaimana dilakukan oleh perempuan perkebunan, bahwa segala jenis pekerjaan rumah tangga diselesaikan dan menjadi tanggung jawab perempuan. Laki-laki memiliki tugas dan tanggungjawab untuk

Kedua, *peran produktif* adalah jenis kegiatan yang dilakukan laki-laki maupun perempuan dan menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi. Peran tersebut merupakan jenis pekerjaan yang mendapat imbalan. Dalam hal ini jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di perkebunan ternyata lebih banyak dibandingkan laki-laki. Sebagaimana hasil observasi pada tabel 5.7. Konsekuensinya perempuan mendapatkan beban ganda.

Tabel 5.7 Peran Produktif Laki-Laki dan Perempuan di Perkebunan

No	Jenis Pekerjaan	Yang Melakukan	
		Laki-laki	Perempuan
1	Memupuk Kopi	✓	✓
2	Menanam Kopi	✓	✓
3	Miwil		✓
4	Milih/ sortase Kopi		✓
5	Metik Kopi		✓
6	Mbedeng	✓	✓

Sumber: *Data Observasi, 2014*

Dari tabel di atas tergambar bahwa semua jenis pekerjaan perkebunan dikerjakan perempuan. Tidak semua pekerjaan perkebunan di selesaikan oleh laki-laki. Pekerjaan yang tidak dilakukan laki-laki antara lain: miwil, milih dan metik. Hal ini terkait dengan peran gender, dimana pekerjaan publik yang dilakukan perempuan terkait kerja produktif di perkebunan masih merupakan perpanjangan tangan pekerjaan domestik. Miwil, milih dan metik kopi merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan ketelatenan. Anggapan sosial bahwa perempuan lebih telaten dan teliti, pada akhirnya menjadi perpanjangan tangan untuk melakukan kerja di wilayah publik.

Ketiga *peran sosial*. Dimana peran tersebut merupakan peran laki-laki dan perempuan di tingkat publik. Biasanya peran sosial terkait dengan kemampuan yang dimiliki. Namun pada perempuan perkebunan, peran sosial belum terlihat. Tingkat pendidikan terkait pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki masih minim. Hal ini dinyatakan oleh Surai (45 tahun) bahwa, “buruh perempuan di kebun malu untuk kumpul-kumpul. Karena tidak bisa bahasa Indonesia dan takut disuruh tetapi tidak bisa. Wong tidak pernah sekolah”

Selain peran di atas tingkat keberdayaan perempuan buruh belum maksimal. Kesadaran masyarakat bahwa perempuan merupakan pondasi untuk menciptakan keluarga sejahtera relatif minim. Konstruksi sosial terkait peran gender masih kuat dalam perspektif masyarakat perkebunan. Dimana keberdayaan perempuan di perkebunan masih dihambat oleh konstruksi sosial budaya terkait peran gender. Tingkat keberdayaan dapat dikaji dari aspek, akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.

5.1.6.1 Akses Perempuan Buruh Perkebunan

Sebagaimana dijelaskan di bagian awal, bahwa Kabupaten Jember merupakan daerah yang potensial sebagai daerah perkebunan. Dimana, potensi tersebut merupakan sektor utama sebagai penyumbang devisa terbesar. Selain itu, perkebunan juga merupakan lahan penyedia lapangan pekerjaan bagi laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana diketahui bahwa 100% perempuan yang tinggal diperkebunan berstatus tenaga kerja (buruh) baik tenaga lepas, harian, ataupun sebagai buruh tetap.

Mengingat kondisi ekonomi masyarakat perkebunan yang terbatas, maka perempuan berupaya menyangga ekonomi keluarga. Namun sebagian besar pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai buruh lepas. Hal itu disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki perempuan juga terbatas. Dampaknya, banyak perlakuan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi tersubordinat. Akses perempuan buruh perkebunan terbatas. Berbagai informasi terkait akses terhadap sumber kebutuhan hidup belum pernah diperoleh secara langsung.

Kondisi sosial budaya, serta letak geografis perkebunan menyebabkan perempuan juga mendapat akses yang sangat minim dalam mengembangkan diri. Akibatnya akses terkait pendidikanpun juga minim. Oleh sebab itu, ditemukan bahwa sebagian besar perempuan buruh perkebunan adalah penyandang buta aksara. Namun, keinginan perempuan buruh perkebunan untuk belajar masih tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Suhartini, yang mengatakan bahwa dirinya sangat ingin bisa membaca dan menulis agar tidak diperbodoh oleh pimpinan.

Mengingat selama ini banyak kecurangan yang dilakukan oleh oknum elit perkebunan yang terkait hajat hidup masyarakat perkebunan. Sebagian besar dari buruh yang notabene adalah perempuan merasa ditindas akan tetapi tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan perempuan untuk melakukan akses terhadap sumber-sumber yang menyangkut kehidupan masih berhubungan erat dengan keterlibatan perempuan dalam organisasi masyarakat. Dimana perempuan yang telah menjadi anggota pada organisasi masyarakat dapat mudah memperoleh kesempatan untuk memperoleh berbagai informasi.

5.1.6.2 Kontrol Perempuan Buruh Perempuan

Pada perempuan perkebunan kegiatan pendidikan menjadi prasyarat dalam upaya mendorong peningkatan akses dan kontrol untuk pemanfaatan sumberdaya alam. Kegiatan pendidikan keaksaraan diharapkan dapat membuka pemahaman perempuan akan hak-hak mereka dalam pemanfaatan sumberdaya alam, demikian pula sebagai proses bagi perempuan untuk secara kognitif mengenali kondisi lingkungannya sebagai langkah awal menuju peningkatan akses dan kontrol mereka atas sumberdaya alam.

Dimana dalam kegiatan program keaksaraan diawali dengan pengkondisian terhadap perempuan untuk *concern* pada hak-hak mereka dalam bertindak dan berposisi setara dengan laki-laki pada berbagai kegiatan di domestik maupun publik guna pemanfaatan sumberdaya alam. Kegiatan dapat dibagi menjadi 3 fase, antara lain: assesment, penyusunan tema pembelajaran dan tahap implementasi.

Assesment kebutuhan merupakan proses awal dari persiapan kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional. Kegiatan ini adalah melakukan assesment dimasing-masing kelompok untuk menggali kebutuhan serta target dari warga belajar. Hasil Assesment ini menjadi acuan dasar dalam menyusun tema pembelajaran dan bahan belajar serta kebutuhan materil dari pelaksanaan kegiatan program keaksaraan fungsional. Lingkup assesment adalah kebutuhan komunitas, bagaimana penjadwalan serta pendekatan kegiatan yang akan dilakukan, bagaimana silabus disusun secara sistematis, dan apa resiko kegiatan ini.

Kedua, penyusunan tema. Diskusi penyusunan tema disesuaikan dengan silabus yang dilaksanakan oleh tutor bersama warga belajar. Dilanjutkan dengan mendiskusikan hasil assesment di masing-masing kelompok untuk dirangkum dalam silabus yang memuat materi pendidikan secara umum, termasuk penyelarasan dari tema pembelajaran. Silabus tersebut memuat materi yang mampu meningkatkan kapasitas perempuan dari segi pengetahuan serta keterampilan. Dan ketiga, Implementasi. Di mana kegiatan pendidikan dilakukan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama 114 jam pelajaran ditambah dengan praktik sebagai raga belajar.

5.1.6.3 Partisipasi Perempuan Buruh Perempuan

Secara umum, partisipasi dimaknai sebagai kapasitas seseorang dalam upaya-upaya yang menentukan bagi kualitas hidup yang dijalannya. Sebagaimana dikatakan oleh Rahmena (dalam Sachs W; 1995) bahwa partisipasi merupakan tindakan atau keikutsertaan. Dalam meningkatkan ekonomi keluarga, konsep partisipasi menjadi modal utama dalam masyarakat.

Keterlibatan perempuan buruh perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi faktor penting. Hal ini terlihat tingginya perempuan yang terdorong untuk terlibat dan bekerja dalam lingkungan perkebunan. Kedudukan perempuan sebagai bagian komunitas perkebunan tidak hanya mengikuti suami. Peluang perempuan buruh perkebunan untuk terlibat dalam sektor domestik cukup besar. Keterlibatan perempuan ditunjukkan oleh tenaga dan waktu yang diberikan dalam perusahaan perkebunan. Meskipun demikian keterlibatan tersebut tidak meninggalkan tugas dan tanggungjawab sosial yang melekat dalam dirinya, antara lain sebagai pengasuh anak, pendamping suami serta sebagai penyangga ekonomi keluarga.

Program keaksaraan fungsional dapat meningkatkan partisipasi perempuan. Perempuan buruh perkebunan dimotivasi untuk menemukan berbagai masalah maupun potensi yang terdapat dalam diri serta lingkungan sekitar. Perempuan dilatih untuk mampu melakukan respon terhadap berbagai situasi yang terjadi disekitarnya. Keterlibatan perempuan buruh perkebunan dilakukan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian kemajuan belajar. Harapannya semua kegiatan pembelajaran berfungsi bagi perempuan.

Penyusunan rencana belajar yang melibatkan warga belajar akan sesuai dengan kebutuhan. Dimana kegiatan belajar didasarkan pada topik yang diminati dan dibutuhkan warga belajar. Kelembagaan di tingkat lokal dapat digali dan dimanfaatkan sebagai bahan belajar. Dimana bahan belajar dicari dan memanfaatkan dari sumber-sumber di tingkat lokal. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyusun kontrak belajar di awal pertemuan. Diskusi kelompok terfokus (FGD) dapat dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan untuk menyusun kebutuhan, sehingga menjadi materi ajar yang diminati oleh warga belajar.,

Berdasarkan analisa data kuantitatif disebutkan, bahwa keinginan perempuan untuk mengikuti proses pembelajaran pada program keaksaraan sebesar 97%. Namun, kemampuan perempuan untuk mengungkapkan ide masih sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mampu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan laki-laki.

Menurut Hasriani, rata-rata laki-laki merasa malu dan gengsi untuk mengikuti program keaksaraan. Oleh karena itu, pada pelaksanaan program keaksaraan keterlibatan laki-laki relatif lebih rendah dibandingkan perempuan. Meskipun jumlah perempuan yang terlibat dalam program keaksaraan lebih banyak, akan tetapi materi keterampilan yang dibutuhkan perempuan perkebunan masih bias gender. Artinya materi keterampilan yang diminati lebih mempertegas peran perempuan. Misalnya: materi membuat kue, materi memasak. Akibatnya laki-laki tidak mengikuti materi tersebut.

Sebagaimana kondisi di Perkebunan Sumberwadung bahwa, perempuan buruh yang selama ini menjadi penyangga ekonomi keluarga maupun perusahaan perkebunan memerlukan peningkatan kualitas hidup yang ditandai oleh berubahnya tingkat ekonomi maupun status sosial yang semakin meningkat. Sebagaimana diungkapkan oleh Hartatik, bahwa:

“Sebenarnya perempuan di kebun ingin pintar, sehingga tidak selalu dipintari oleh pimpinan. Kalau perempuan dibayar murah, padahal yang banyak kerja perempuan. Tapi kita kan gak tahu, soalnya tidak bisa baca. Meskipun tulisannya seumpama 50 ribu saya terima 10 ribu kita kan tidak tahu.”

Ungkapan di atas menandakan bahwa pengetahuan tentang aksara saat ini telah menjadi kebutuhan utama. Mengingat telah terjadi perubahan dari budaya lisan menjadi budaya tulis. Informasi masyarakat diperoleh dari pemahaman terhadap aksara dan angka. Akan tetapi proses pembelajaran yang diberikan diupayakan dapat menjawab kebutuhan perempuan. Dimana pada komunitas di perkebunan perempuan mengalami berbagai masalah, sebagaimana diungkapkan oleh Misnati, bahwa:

“Masalah perempuan ya banyak di kebun. Pekerjaannya berat. Jam 2 malam kita harus berangkat ke kebun untuk nderes getah karet. Tapi upahnya tidak sama dengan laki-laki”.

5.1.6.4 Manfaat Kegiatan Perkebunan Terhadap Perempuan Buruh

Dari data yang telah dihimpun, diperoleh penjelasan bahwa program keaksaraan memiliki manfaat yang cukup besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada perempuan buruh perkebunan. Sebagaimana analisis data kuantitatif, bahwa sebanyak 100% perempuan mengatakan program keaksaraan memberikan manfaat cukup besar untuk proses kehidupan warga belajar. Harapannya, perempuan yang melek aksara dapat meningkatkan kapasitas diri. Selain itu warga belajar lebih dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan *life skill*. Pada dasarnya pengetahuan terkait aksara dapat menjadi dasar perempuan buruh dalam mencari berbagai informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Antok, bahwa masyarakat di PDP Sumberwadung sangat membutuhkan peningkatan kualitas. Menurutnya, selama ini masyarakat tidak dapat melakukan berbagai aktifitas dikarenakan ilmu dan pengetahuan yang sangat terbatas. Selain itu, potensi sumberdaya alam yang sangat mendukung adalah kegiatan ternak kambing. Hal ini juga di ungkapkan oleh Misnati, bahwa “ jika memelihara kambing di kebun sangat enak, sebab nanti pulang kerja bisa sambil merumput. Sedangkan rumput juga mudah diperoleh.

Selain itu, manfaat program keaksaraan berfungsi juga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengikuti perkembangan teknologi, sebagaimana pernyataan dari Misnah, bahwa manfaat yang dapat dirasakan warga belajar adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan *hand phone*. Dimana selama ini *hand phone* sudah menjadi kebutuhan mendesak. Namun masih banyak keterbatasan masyarakat untuk menggunakannya. Untuk itu *hand phone* juga dapat menjadi materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Dimana hal itu dapat digabung dengan materi beternak kambing. Mengingat selama ini ternak kambing yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara otodidak. Akan tetapi melalui kegiatan pembelajaran diharapkan kegiatan beternak kambing dapat dilakukan secara profesional. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi pioner dalam membentuk kelompok usaha bersama.

5.2 Dasar Kebijakan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Program pendidikan keaksaraan merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah. Dimana sasarannya adalah orang dewasa yang tengah menghadapi ketidakberdayaan akibat rendahnya pengetahuan terkait aksara. Sebagaimana disampaikan oleh Santosa (2005:11). Bahwa salah satu bentuk layanan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang terus dikembangkan pemerintah dalam rangka memerangi ketidakberdayaan sebagai akibat dari kebodohan dan kemiskinan adalah memberikan pelayanan keaksaraan. Untuk itu di Indonesia, program tersebut dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan. Artinya, warga belajar tidak hanya dikenalkan pada aksara dan angka saja. Namun masyarakat penyandang buta aksara diharapkan memiliki kemampuan dalam memfungsikan aksara yang telah dikenalkan, sehingga dapat memanfaatkan berbagai potensi yang terdapat disekitarnya.

Program pemberantasan buta aksara telah dilakukan sejak lama. Tetapi, upaya pemerintah tersebut masih belum maksimal. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya wilayah yang menjadi kantong-kantong penyandang buta aksara (baca: masyarakat yang tidak mampu baca, tulis, hitung). Sebagaimana data Kementerian Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa angka buta aksara pada usia 15 tahun ke atas di Jember mencapai 206.049 orang, atau 10,74 persen dari angka buta huruf nasional, dan 64 % dari penyandang tersebut adalah perempuan.

Kebijakan pemerintah tentang program pendidikan keaksaraan fungsional di Indonesia dijalankan atas dasar Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tepatnya pasal 5 yang berbunyi, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Harapannya melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri. Selain itu, undang-undang tersebut diperkuat oleh Inpres No 5 tahun 2006 tentang gerakan nasional percepatan penuntasan wajib belajar, pendidikan dasar 9 tahun, dan pemberantasan buta aksara. Selain itu, keaksaraan merupakan alat yang sangat diperlukan masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial, ekonomi, yang akan mengarahkan kepada pembangunan sumber daya manusia guna mengentaskan kemiskinan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran program pendidikan berjalan dengan cara mengkombinasikan kegiatan belajar calistung (membaca, menulis, dan berhitung), dan keterampilan fungsional. Kombinasi tersebut bukan merupakan langkah baku yang harus diberikan secara berurutan, tetapi diberikan secara simultan¹. Dimana proses pendidikan tidak bersifat teoritis semata. Melainkan sebuah proses yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara mendasar. Kegiatan program pendidikan keaksaraan diharapkan mampu memberikan perubahan yang nyata terkait aspek sosial, ekonomi dan politik bagi perempuan. Pembelajar tidak hanya dapat membaca, menulis dan berhitung yang dibuktikan ijazah maupun sertifikat. Namun, bagaimana pembelajar mampu menfungsikan aksara yang telah diperolehnya untuk mengakses sumber-sumber kehidupan.

Mengingat sasaran program pendidikan keaksaraan sebagian besar adalah warga belajar berusia dewasa, maka proses pembelajaran perlu dilihat, dianalisis, dan dipahami dalam kerangka penyadaran kritis². Perubahan yang ingin dicapai adalah tumbuhnya masyarakat gemar belajar. Dimana terdapat perubahan dari situasi kehidupan masyarakat yang parsial menuju kehidupan yang berencana (*planning society*). Sebagaimana dikatakan oleh Sudjana (2004: 279), bahwa ciri masyarakat belajar antara lain: *pertama*, masyarakat gemar mencari informasi yang berhubungan dengan kepentingan kehidupannya. *Kedua*, masyarakat gemar menemukan informasi baru melalui kegiatan membaca berbagai sumber. *Ketiga*, masyarakat gemar menulis dan menyampaikan informasi, dan *keempat* masyarakat gemar melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan atas kesadaran bahwa belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Dari paparan di atas dapat disarikan bahwa belajar bukan merupakan proses instan. Tetapi memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Dari kegiatan tersebut masyarakat dapat melakukan perubahan ekonomi, sosial, maupun politik.

¹ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Luar Sekolah Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Regional IV, *Model Penyelenggaraan Saka Bhakti Bina Aksara*, (Surabaya, 2007), hal. 1.

² Paulo Freire. Pendidikan Politik Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. (Yogyakarta, 1999), hal. 34

5.3 Tujuan Kebijakan Pendidikan Keaksaraan

Undang-Undang No 25 tahun 1999, menyebutkan bahwa tujuan program pendidikan keaksaraan adalah memberantas buta aksara, sekaligus meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajar melalui bahan belajar pendidikan keaksaraan yang fungsional. Program keaksaraan fungsional dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Freire (2000), Keaksaraan bukan sekedar tahu baca tulis hitung, tetapi laebih mampu menimbulkan proses yang melandasi dan mencakup nilai-nilai yang menjurus pada tindakan sosial dan politi.

Pada dasarnya semua bentuk pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan masyarakat dari persoalan kehidupan. Dalam hal ini pendidikan keaksaraan berbasis kelembagaan lokal pada perempuan buruh perkebunan diselenggarakan bertujuan untuk memberikan bekal kepada perempuan buruh perkebunan yang belum memiliki kemampuan dalam mengenal aksara dan angka. Mengingat saat ini perubahan dalam masyarakat telah mengalami pergeseran menuju masyarakat tulis. Untuk itu filosofi pendidikan keaksaraan adalah untuk mengingat, mencatat, mengungkapkan kenyataan, serta berkomunikasi lintas ruang dan waktu.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa alasan orang buta aksara penting untuk belajar keaksaraan antara lain untuk:

1. Mendapatkan status dan dihormati oleh orang lain
2. Mempelajari kemampuan/keterampilan baru yang belum dimiliki
3. Mendapatkan posisi tertentu sesuai dengan tanggungjawab sebagai anggota masyarakat
4. Mempertahankan status
5. Memulai usaha/bisnis
6. Menulis dan membaca

Hal ini senada dari ungkapan Kusnadi dkk(20:2005) bahwa, alasan orang buta aksara perlu belajar antara lain adalah: 1, mendapatkan status dan/ atau dihormati oleh orang lain. 2) mempelajari kemampuan/ keterampilan baru yang

belum dimiliki, mendapatkan posisi tertentu sesuai dengan tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat, untuk mempertahankan status semula, untuk memulai usaha baru, untuk menulis dan membaca surat yang resmi, untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah anak, mendapatkan informasi berkaitan hal tertentu, seperti tentang pertanian dan kesehatan, untuk membaca aturan pakai berbagai produk barang dan jasa, untuk membaca media cetak, untuk mengetahui label di pestisida dan pupuk, untuk mencatat perkembangan vaksin anak, untuk menghindari penyontekan/ penjiplakan, untuk mendapatkan pekerjaan.

Sebagaimana hasil temuan, bahwa pendidikan keaksaraan fungsional berbasis kelembagaan lokal pada perempuan buruh perkebunan bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan yang dihadapi masyarakat perkebunan. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan merupakan faktor utama penyebab kemiskinan. Dampaknya kemampuan melakukan akses, partisipasi, kontrol dan memanfaatkan hasil pembangunan juga minim.

Program keaksaraan yang telah dirancang guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang kebetulan banyak disandang oleh perempuan miskin. Ditinjau aspek geografis, penyandang buta aksara banyak dialami oleh masyarakat daerah terpencil atau pinggiran. Akibatnya, kesempatan untuk memperoleh akses yang terkait sumber-sumber kehidupannya tidak diperoleh secara maksimal. Kegiatan program keaksaraan dilakukan tiga tahapan, antara lain: tahap pemberantasan, pembinaan, dan pelestarian

Pada tahap pemberantasan, kebutuhan belajar terkait kemampuan baca-tulis dan hitung warga belajar menjadi fokus pembelajaran. Tahap pembinaan, dilakukan dalam rangka membantu warga belajar dalam mencari dan menggunakan bahan bacaan yang berasal dari kehidupan, menganalisa masalah dan berbagai pemecahannya, menulis bahan bacaan sendiri dan meningkatkan kemampuan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pelestarian, dilakukan untuk membantu warga belajar untuk memilih topik belajar, membuat rencana belajar, menilai kemajuan belajar, menulis laporan, menulis proposal, melakukan kemitraan dengan pihak luar, membuat pusat kegiatan belajar masyarakat sehingga memanfaatkan kemampuan keaksaraan dalam kehidupan keseharian.

5.4 Implementasi PUG Dalam Kegiatan Program Keaksaraan Fungsional

Saat ini, kemiskinan bukan menjadi isu kemasyarakatan. Akan tetapi, kemiskinan telah menjadi masalah yang harus diselesaikan secara mendasar. Pemberian bantuan bagi masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan bukan merupakan jawaban untuk menyelesaikan masalah. Akan tetapi upaya penyadaran kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan melalui pendekatan pemberdayaan adalah strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Terutama, perempuan yang secara kebetulan menjadi korban pertama dan utama kemiskinan. Dalam hal ini, program keaksaraan merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk meningkatkan keberdayaan perempuan.

Paling tidak terdapat dua alasan bahwa program keaksaraan lebih banyak ditujukan kepada perempuan, antara lain: *pertama*, bahwa perbedaan jenis kelamin mengakibatkan ketidakadilan gender. Dimana perempuan memiliki keterbatasan untuk melakukan akses terhadap dunia pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari data statistik yang selalu menunjukkan jumlah laki-laki yang mendapatkan layanan pendidikan formal lebih banyak dibandingkan perempuan. Akibatnya perempuan lebih banyak yang belum melek aksara dibandingkan laki-laki. Kemampuan perempuan untuk mengakses sumber-sumber kehidupanpun relatif lebih rendah. Bahkan, seringkali perempuan melakukan pekerjaan yang tidak dibayar, akibat konstruksi sosial budaya masyarakat yang menempatkan perempuan untuk melakukan pekerjaan domestik.

Kedua, bahwa kurikulum yang dikembangkan pada pendidikan formal masih bias gender. Akibatnya, perempuan semakin dirugikan oleh layanan pendidikan. Bahkan, pendidikan formal di Indonesia masih belum menjawab kebutuhan praktis dan strategis gender secara spesifik. Seringkali materi pembelajaran yang diberikan semakin menegaskan ketidakadilan gender. Selain itu, kemiskinan merupakan faktor pemicu diskriminasi terhadap perempuan dibidang pendidikan.

Berdasarkan data yang telah disajikan menggambarkan, bahwa program keaksaraan fungsional telah mampu mengimplementasikan pengarusutamaan gender. Hal ini terlihat dari manfaat yang telah diperoleh warga belajar. Dimana

perempuan telah mampu menentukan keputusan yang terkait dengan kehidupannya. Tingkat keberdayaan perempuan dapat dilihat dari kemampuan untuk mengakses layanan pendidikan.

Konsep yang dikembangkan dalam program keaksaraan pada dasarnya berprinsip pada: kemerdekaan, kesetaraan, humanisme, plurarisme dan transformatif. Oleh karena itu, melalui program keaksaraan, keberdayaan perempuan akan lebih meningkat. Selain itu, keberadaan perempuan untuk mengakses sumber-sumber kehidupan dan kemampuan untuk melakukan respon akan situasi yang ada disekitarnya setara dengan laki-laki. Mengingat rendahnya kemampuan perempuan diakibatkan oleh kurangnya layanan pendidikan. Dimana perempuan buta aksara memiliki nilai tawar yang rendah. Bahkan laki-laki belum menempatkan perempuan sebagai mitra kerja. Melainkan sebagai *konco wingking* (teman belakang) yang tidak dapat membuat dan menentukan keputusan.

Pelaksanaan program keaksaraan yang lebih memperhatikan aspek gender akan lebih memberikan warna bagi perkembangan pembangunan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia berkualitas. Mengingat, masyarakat miskin dan bodoh disebabkan oleh masyarakat yang belum melek aksara. Melek aksara merupakan faktor utama untuk mencerdaskan bangsa dari kebodohan dan keterbelakangan. Pengetahuan akan aksara merupakan modal awal untuk mendapatkan berbagai informasi terkait peningkatan kualitas hidup. Pengenalan aksara tidak dilakukan secara fungsional sesuai tuntutan kebutuhan. Hal ini merupakan modal untuk meningkatkan motivasi perempuan untuk belajar.

Perempuan lebih mendominasi kegiatan program keaksaraan. Hal ini relevan dengan data statistik yang menunjukkan bahwa 64 % jumlah penyandang buta aksara adalah perempuan. Selain itu, perempuan merupakan pondasi utama dalam pembangunan. Mengingat peran dan tugasnya dalam wilayah domestik menentukan kualitas generasi pembangunan. Hal tersebut diperkuat dalam kegiatan pembelajaran. Dimana materi pembelajaran dikemas dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan praktis dan strategis gender berdasarkan hasil identifikasi awal. Namun kemasan materi yang telah dikembangkan dilakukan berdasar standart kompetensi lulusan yang telah ditentukan oleh Kemendikbud.

5.5 Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kelembagaan Lokal pada Perempuan Buruh Perkebunan

Program pendidikan keaksaraan fungsional tidak hanya mengenalkan aksara dan angka saja. Namun, hasil dari pengenalan tersebut dapat menjamin warga belajar untuk difungsikan sesuai kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu diperlukan kriteria menjamin proses pengetahuan dan keterampilan terkait aksara. Sebagaimana dikatakan oleh Sumardi (2010) bahwa, kriteria jaminan proses pengetahuan dan keterampilan antara lain: 1) Kesadaran, dimana warga belajar perorangan disadarkan dan dimotivasi serta didorong terhadap keadaan bahwa mereka perlu hidup dan bekerja kearah lebih baik. 2) Fungsionalitas, program keaksaraan fungsional harus berkaitan dengan secara praktis dengan lingkungan hidup, pekerjaan dan situasi keluarga warga belajar, 3) Fleksibilitas, bahwa program dapat dimodifikasi, ditambah, dikurangi dan dikembangkan menjadi responsif terhadap kebutuhan warga belajar dan persyaratan lingkungan hidup.

Pada dasarnya prinsip penyelenggaraan model keaksaraan berbasis kelembagaan lokal pada perempuan buruh perkebunan dilihat dari tiga komponen, antara lain: 1) karakteristik penyelenggaraan, 2) strategi pembelajaran dan, 3) tema serta proses pembelajaran.

a) Karakteristik Penyelenggaraan

Pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kelembagaan lokal bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan buruh perempuan. Harapannya terjadi perubahan proses berfikir dalam menentukan keputusan. Mengingat perempuan buruh perempuan merupakan korban ketidakadilan sosial. Dimana pada perempuan buruh perkebunan ditemukan proses marginalisasi. Pekerjaan yang dilakukan banyak tetapi mendapatkan upah lebih rendah dibanding laki-laki. bahkan, bagi perempuan buruh tidak diberikan tunjangan keluarga. Hal ini akibat konstruksi sosial masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah. Namun, perempuan mendapatkan beban kerja yang lebih besar dibanding laki-laki. Perempuan yang terlibat di sektor publik masih merupakan perpanjangan pekerjaan domestik, bahkan perempuan harus menyelesaikan pekerjaan domestik.

Adapun karakteristik penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional berbasis kelembagaan lokal pada perempuan buruh perkebunan antara lain:

1. Tujuan pendidikan keaksaraan fungsional dilakukan untuk merangsang kesadaran kritis perempuan buruh perkebunan terkait hak-haknya sebagai manusia.
2. Warga belajar merupakan perempuan yang tinggal dikomunitas perkebunan dan separuh lebih komunitas tersebut terdiri dari perempuan.
3. Tutor pendidikan adalah pendamping lembaga perserikatan buruh dan pengurus perserikatan buruh yang tumbuh dan berkembang di masyarakat perkebunan.
4. Pengelola merupakan lembaga perserikatan buruh yang nantinya melaksanakan berbagai kebutuhan administrasi dan tugas teknis pada saat pembelajaran.

Karakteristik tersebut yang membedakan kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional di tempat lain. Artinya bahwa kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan kondisi perempuan buruh perkebunan. Pembelajaran bersifat spesifik sesuai tuntutan kebutuhan dan minat perempuan buruh perkebunan. Proses tersebut dilakukan dengan melakukan identifikasi sumber yang berpotensi untuk menjawab kebutuhan perempuan.

b) Strategi Pembelajaran

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap perempuan perkebunan diperlukan strategi dan tahapan yang lebih spesifik. Untuk itu perlu penyamaan persepsi terkait asumsi bahwa:

1. Perempuan buruh merupakan manusia yang diciptakan dengan berbagai akal dan budi dan bersama-sama laki-laki melakukan berbagai akses terhadap sumber kehidupan sesuai potensi yang dimilikinya.
2. Perempuan memiliki kesadaran kritis akan hak yang harus peroleh sebagai tenaga kerja yang dibayar dalam melakukan kerja produktif.
3. Perempuan memiliki hak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Strategi pembelajaran yang dilakukan menggunakan proses diskusi kelompok (FGD). Dimana diskusi dilakukan untuk merancang berbagai kegiatan pembelajaran dan relevan serta bermanfaat untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Dan terkait dengan kemampuan sikap, kognitif dan psikomotorik. Sebagaimana disampaikan oleh Dixon (1999, 73), bahwa pembelajaran diharapkan menganut prinsip: pertama, *kontekstual*. Bahwa program keaksaraan tidak dapat diselenggarakan secara general. Namun dilakukan secara spesifik sesuai tuntutan kebutuhan warga belajar. Dimana kebutuhan perempuan buruh perkebunan tidak hanya terkait kebutuhan ekonomi melainkan kebutuhan eksistensi diri.

Desain lokal, dimana konteks lokal yang telah diidentifikasi sebagaimana format 1 disusun dan dirancang atas dasar kebutuhan, minat, potensi sumberdaya alam, ekonomi, sosial dan budaya setempat. Kegiatan belajar mencerminkan keadaan geografis perkebunan, kebudayaan perkebunan, kepercayaan masyarakat perkebunan, kondisi sosial, agama, dan bahasa setempat.

Proses partisipatif, dimana strategi partisipasi menjadi dasar terselenggaranya program pembelajaran. Keterlibatan perempuan buruh perkebunan sebagai warga belajar dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan program pembelajaran. Dalam proses ini tutor keaksaraan menjadi fasilitator, bukan satusatunya sumber belajar.

Fungsionalisasi hasil belajar, merupakan kriteria utama dalam menentukan keberhasilan program. Dimana tingkat kemampuan perempuan buruh perkebunan akan bertambah dalam memanfaatkan keterampilan aksara yang telah dimilikinya. Ukuran keberhasilan tersebut dapat dilihat dari: 1) memanfaatkan kemampuan membaca untuk memperoleh informasi dan ide baru, 2) memanfaatkan informasi yang dibaca untuk memperbaiki dan memecahkan masalahnya, 3) memanfaatkan keterampilan menulisnya untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa yang dimilikinya, 4) memanfaatkan keterampilan berhitung untuk mengatur keuangan, 5) melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri, 6) menerapkan pengetahuan baru untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

c) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran diawali dengan identifikasi kebutuhan perempuan buruh perkebunan. Dalam hal ini minat, harapan, masalah perempuan akan menjadi tema pembelajaran. Dimana tema pembelajaran difokuskan pada kebutuhan perempuan buruh perkebunan, sehingga pembelajaran dapat menjadi sarana guna memecahkan masalah perempuan buruh perkebunan. Harapannya dalam komunitas perkebunan kualitas perempuan meningkat.

Namun demikian, tema pembelajaran yang diangkat dilakukan sesuai dengan kaidah pembelajaran pendidikan orang dewasa serta sesuai dengan kurikulum yang telah distandarkan. Selain itu, penetapan tema dilakukan atas dasar: 1) mengkaitkan tema pembelajaran dengan kebutuhan dan masalah perempuan buruh perkebunan, 2) tema yang ditetapkan merupakan masalah perempuan perkebunan 3) pembelajaran dilakukan dengan melibatkan kelembagaan lokal. Dilanjuttkkan dengan menentukan kompetensi keaksaraan warga belajar, sebagaimana format 1, format 2, dan format 3

Format 1. Penilaian Awal Keaksaraan Fungsional Warga Belajar

Nama Warga Belajar :.....
Usia :.....
Jenis Kelamin :,
Pendidikan Terakhir :,
Jumlah Keluarga :,
Alamat :

Keterampilan/Pekerjaan yang dimiliki warga belajar:
Keterampilan yang diminati warga belajar :
Kemampuan baca/tulis, dan hitung warga belajar secara umum:
Harapan/keinginan warga belajar setelah mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional:

Kemampuan awal warga belajar di olah berdasarkan data yang dihimpun melalui instrumen sebagai format 2. Dalam hal ini dapat diketahui identitas dan latarbelakang warga belajar. Pekerjaan maupun keterampilan yang dimiliki warga belajar menjadi dasar untuk menyusun materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan perempuan perkebunan sebagai warga belajar. Untuk itu digali keinginan yang diharapkan oleh perempuan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Format 2. Kemampuan Awal Calistung Warga Belajar

Nama Warga Belajar:

Keterampilan Calistung		Menguasai/tidak menguasai	keterangan
A. Membaca (sesuaikan dengan standar kompetensi keaksaraan tingkat dasar)			
1.	Belum kenal huruf sama sekali atau sebagian saja		
2.	Kenal huruf, tetapi belum dapat membaca rangkaian huruf menjadi satu kata		
3.	Sudah membaca kata, tetapi terputah-putah		
4.	Sudah membaca dengan benar		
5.	Membaca paragraf pendek dengan lancar		
6.	Memahami makna setiap kata yang dibaca dengan benar		
B. Menulis (sesuaikan dengan standar kompetensi keaksaraan dasar)			
1.	Tidak dapat menulis		
2.	Mencontoh tulisan dari kertas lain/menyalin tulisan		
3.	Dapat menulis huruf menjadi kata, tetapi perlu bantuan untuk menjejak huruf demi huruf		
4.	Menulis kalimat sendiri		
5.	Menulis paragraf sendiri		
C. Berhitung (sesuaikan dengan standar kompetensi keaksaraan tingkat dasar)			
1.	Mengenal angka satuan, puluhan, ratusan, ribuan		
2.	Menjumlah dan mengurang di luar kepala		
3.	Menjumlah, mengurang, dan menuliskannya dengan menggunakan lambang + dan -		
4.	Mengkali dan membagi di luar kepala		
5.	Mengkali, membagi dan menuliskannya (menggunakan lambang \times dan $:$)		

Format 2 disusun untuk menggali potensi warga belajar sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan kelompok dan mencapai standart kompetensi yang dihasilkan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dikatakan juga sebagai kegiatan pra pembelajaran. Dimana hasil evaluasi pra pembelajaran memungkinkan munculnya kemampuan aksara yang berbeda.

Kontrak belajar menjadi syarat mutlak yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Dimana dalam kontrak belajar terjadi kesepakatan untuk menentukan tema, waktu, maupun tempat pembelajaran. Kesepakatan dibuat antara tutor dengan warga belajar. Tujuannya agar proses pembelajaran sesuai dengan minat warga belajar (format 3)

Format 3. Kesepakatan Belajar

Nama Pokjar :
 Alamat Pokjar :
 Nama tutor (anda sebagai tutor) :
 Jumlah Warga Belajar : orang
 Waktu Belajar :kali, seminggu
 Haridan Hari.....
 Pukuls.d.....

Materi yang diminati WB	Jumlah Pertemuan	Nara sumber/Bahan/Materi
kali	
kali	
kali	

Nama Warga Belajar		Tanda tangan
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		

Adapun kurikulum yang sesuai dengan standat kompetensi keaksaraan direktorat pendidikan nonformal dan informal terdiri dari tiga dimensi, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam hal membaca, menulis, dan berhitung dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas kehidupan peserta didik program pendidikan keaksaraan.

Terdapat tiga kompetensi inti yang harus dimiliki warga belajar selama proses berlangsung. Standart kompetensi lulusan tersebut meliputi:

1. Pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam membaca dan menulis dalam 3 kalimat sederhana, serta berkomunikasi dalam bahasa Indonesia melalui teks personal, teks deskripsi diri, teks narasi, teks informasi dalam bentuk poster, dan teks petunjuk sederhana.
2. Pengetahuan, keterampilan dan sikap berhitung serta penggunaan satuan pengukuran panjang berat, isi, dan waktu yang biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari,
3. Selain itu, teks personal ialah bacaan yang berisi informasi tentang data diri, Teks deskripsi ialah bacaan yang berisi gambaran mengenai sebuah subyek, seperti benda hewan tumbuhan, orang. Teks narasi ialah bacaan yang berisi cerita yang menyajikan suatu peristiwa atau kejadian serta bagaimana peristiwa itu berlangsung berdasarkan urutan waktu yang didalamnya terdapat kalimat majemuk yang menggunakan kata, dan tetapi, walaupun, meskipun. Teks informasi ialah bacaan yang memuat berita, kabar, penjelasan/pemberitahuan tentang suatu hal/obyek tertentu yang mempunyai ciri kalimat singkat, jelas dan bermakna. Teks petunjuk/ arahan bacaan yang berisi petunjuk pengerjaan sesuatu secara berurutan, cirinya berbentuk kalimat perintah dan kata penghubung seperti pertama, berikutnya, lalu, setelah itu, terakhir. Dll.

Kompetensi inti 1 mencakup menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing sehingga dapat berperilaku dan memiliki etika sebagai warga negara masyarakat yang baik. Kompetensi inti 2, menyangkut kemampuan penguasaan pengeyahuan faktual tentang cara mendengar, membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia, serta berhitung untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Kompetensi Inti 3, terkait kemampuan membaca, menulis berhitung untuk mendukung aktivitas di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga kompetensi tersebut diberikan melalui kemasan materi pembelajaran maupun materi keterampilan dan disesuaikan dengan kompetensi dasar maupun indikator.

**STANDAR KOMPETENSI LULUSAN, KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR**

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
Sikap	Memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan beriman dan dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan alam dalam kehidupan sehari hari	1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sehingga dapat berperilaku dan memiliki etika sebagai warga masyarakat yang baik	1.1. Mampu melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing 1.2. Mampu menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi dan taat pada aturan yang disepakati 1.3. Mampu menunjukkan sikap jujur dalam berkomunikasi dan berhitung pada kehidupan sehari-hari	1.1.1. Meningkatnya keyakinan terhadap agama dan kepercayaan 1.1.2. Meningkatnya sikap disiplin dalam beribadah 1.2.1. Meningkatnya sikap santun dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia 1.2.2. Meningkatnya sikap percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia 1.2.3. Meningkatnya sikap taat terhadap aturan tertulis di lingkungan 1.3.1. Menunjukkan sikap jujur dalam mengisi data yang berhubungan dengan identitas diri 1.3.2. Menunjukkan sikap jujur dalam melakukan penghitungan dan pengukuran
Pengetahuan	Menguasai pengetahuan faktual tentang cara berkomunikasi melalui Bahasa Indonesia dan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat	2. Menguasai pengetahuan faktual tentang cara mendengar, membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Indonesia, serta berhitung untuk menyelesaikan masalah sehari-hari	2.1. Menguasai teknik membaca 2.2. Mengenal teks personal tentang identitas diri 2.3. Mengenal teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) minimal dalam 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	2.1.1. Mampu menunjukkan cara melafalkan huruf (vokal dan konsonan) dan angka 2.1.2. Mampu menunjukkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat 2.2.1. Mampu menyebutkan unsur pokok identitas diri (nama, umur, jenis kelamin) 2.2.2. Mampu menyebutkan unsur pendukung identitas diri (Nomor Induk Kependudukan, alamat, pekerjaan, status pernikahan) 2.3.1. Menyebutkan objek yang dideskripsikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 2.3.2. Menyebutkan ciri-ciri objek yang dideskripsikan.

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
			<p>2.4. Mengenal teks informasi sederhana dalam bentuk poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5. Mengenal teks narasi pendek minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>2.6. Mengenal teks petunjuk/ arahan minimal 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>2.7. Mengenal bilangan (1-1000), uang dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.8. Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>2.4.1. Menyebutkan tema poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>2.4.2. Menjelaskan/menanggapi isi poster</p> <p>2.4.3. Menjelaskan ciri-ciri kalimat poster (singkat, jelas, dan bermakna)</p> <p>2.5.1. Mampu menjelaskan tokoh dalam teks narasi</p> <p>2.5.2. Mampu menjelaskan tempat/waktu dalam teks narasi</p> <p>2.5.3. Mampu menjelaskan tema atau pesan dalam teks Narasi</p> <p>2.6.1. Menyebutkan maksud atau tujuan yang terdapat dalam teks arahan</p> <p>2.6.2. Menyebutkan langkah-langkah yang terdapat dalam teks arahan</p> <p>2.6.3. Mengidentifikasi ciri-ciri bahasa teks petunjuk (kalimat perintah, kata penghubung seperti: pertama, berikutnya, lalu, setelah itu, terakhir)</p> <p>2.7.1. Menyebutkan lambang dan nama bilangan 1-1000</p> <p>2.7.2. Membandingkan dan mengurutkan bilangan dengan menggunakan benda kongkrit</p> <p>2.7.3. Mengenal nilai satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan</p> <p>2.7.4. Menukar pecahan uang ke berbagai nilai pecahan uang lainnya</p> <p>2.7.5. Mengenal operasi bilangan (penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian)</p> <p>2.8.1. Membandingkan dan mengurutkan berbagai panjang benda atau jarak suatu tempat</p> <p>2.8.2. Membandingkan dan mengurutkan berat berbagai benda</p> <p>2.8.3. Membandingkan dan mengurutkan isi berbagai benda</p> <p>2.8.4. Membandingkan dan mengurutkan lama berbagai aktifitas sehari-hari</p>

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
Keterampilan	Mampu menggunakan Bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat	3. Mampu membaca, menulis, berbicara dan berhitung untuk mendukung aktivitas di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari- hari	<p>3.1. Membaca suku kata dan kata yang terdiri atas huruf vokal dan konsonan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.2. Membaca lancar teks minimal 3 (tiga) kalimat sederhana dan memahami isinya</p> <p>3.3 Menulis kata dan kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.4. Menulis teks personal tentang identitas diri</p> <p>3.5. Menulis teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) dalam Bahasa Indonesia minimal 3 (tiga) kalimat sederhana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.6. Menulis teks informasi dalam bentuk poster menggunakan Bahasa Indonesia.</p>	<p>3.1.1. Mampu melafalkan huruf dengan benar</p> <p>3.1.2. Mampu membaca suku kata yang terdiri atas huruf vokal dan konsonan</p> <p>3.1.3. Mampu membaca kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.2.1. Mampu membaca kata demi kata teks narasi minimal 3 kalimat sederhana dengan lancar</p> <p>3.2.2. Mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks narasi atau cerita.</p> <p>3.3.1. Mampu menulis huruf</p> <p>3.3.2. Mampu merangkai huruf menjadi suku kata</p> <p>3.3.3. Mampu merangkai suku kata menjadi kata</p> <p>3.3.4. Mampu merangkai kata menjadi kalimat</p> <p>3.4.1. Mampu menulis unsur pokok identitas diri (nama, umur, jenis kelamin)</p> <p>3.4.2. Mampu menulis unsur pendukung identitas diri (Nomor Induk Kependudukan, alamat, pekerjaan, status</p> <p>3.5.1. Menuliskan objek yang dideskripsikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.5.2. Menuliskan ciri-ciri objek yang dideskripsikan minimal 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan jelas dan rapi pernikahan) dalam bentuk teks person</p> <p>3.6.1. Mampu menuliskan tema poster</p> <p>3.6.2. Mampu menulis poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan kalimat yang singkat dan jelas.</p>

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
			<p>3.7. Menulis teks narasi minimal 3 (tiga) kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri</p> <p>3.8. Menulis teks petunjuk/arahan tentang kehidupan sehari-hari minimal 3 (tiga) kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar</p> <p>3.9. Melakukan dan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan perkalian, dan pembagian bilangan sampai dua angka dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.10. Memperkirakan atau membulatkan hasil perhitungan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>3.7.1. Mampu melengkapi teks narasi berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri</p> <p>3.7.2. Mampu menulis teks narasi minimal dalam 3 kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk) berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri dengan tulisan yang jelas dan rapi</p> <p>3.8.1. Mampu menuliskan maksud atau tujuan yang terdapat dalam teks arahan</p> <p>3.8.2. Mampu menulis teks petunjuk/arahan berupa langkah-langkah melakukan sesuatu minimal dalam 3 (tiga) kalimat dengan tulisan yang jelas dan rapi</p> <p>3.9.1. Melakukan perhitungan penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-1000</p> <p>3.9.2. Melakukan perhitungan perkalian dan pembagian bilangan 1-1000</p> <p>3.9.3. Penggunaan uang yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan</p> <p>3.9.4. Penggunaan uang yang berkaitan dengan perkalian dan Pembagian</p> <p>3.10.1. Menaksir atau memperkirakan jumlah sekumpulan benda di sekitar serta menghitungnya untuk menentukan tingkat ketelitian penaksiran</p> <p>3.10.2. Membulatkan bilangan ke dalam satuan dan puluhan terdekat</p> <p>3.10.3. Menaksir dan menghitung hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan sederhana dengan cara membulatkan bilangan- bilangan yang dioperasikan</p>

DIMENSI	SKL	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
			<p>3.11. Mengukur dan menggunakan satuan ukuran panjang, jarak, berat, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta menafsirkan hasil pengukuran</p>	<p>3.11.1. Menentukan penggunaan berbagai alat ukur sehari-hari (penggaris, meteran/rollmeter, neraca, timbangan, jam)</p> <p>3.11.2. Mengukur dan menuliskan hasil pengukuran panjang berbagai benda atau jarak tempat dengan menggunakan satuan sehari-hari (cm, m, km)</p> <p>3.11.3. Mengukur dan menuliskan hasil pengukuran berat berbagai benda dengan menggunakan satuan sehari-hari (kg, kuintal, ton)</p> <p>3.11.4. Mengukur dan menuliskan hasil pengukuran isi berbagai wadah dengan menggunakan satuan sehari-hari (ml, l, kubik)</p> <p>3.11.5. Mengukur dan menuliskan hasil pengukuran lama berbagai aktifitas sehari-hari dengan menggunakan satuan detik, menit, dan jam</p> <p>3.11.6. Menyajikan dan membulatkan hasil pengukuran panjang, berat atau lama aktifitas ke dalam satuan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.11.7. Penggunaan uang yang berkaitan dengan satuan pengukuran</p>

Silabus pendidikan keaksaraan dasar di atas bermanfaat untuk:

1. Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Pengembangan materi ajar
3. Pengembangan bahan dan media ajar
4. Penentuan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik dan potensi keaksaraan peserta didik
5. Pengembangan instrumen dan melaksanakan penilaian

Adapun prinsip pengembangan silabus pendidikan keaksaraan antara lain:

1. Indikator kegiatan pembelajaran dan penilaian dapat dikembangkan atau disesuaikan dengan kebutuhan dinamika belajar dan karakteristik peserta didik
2. Alokasi waktu dapat disesuaikan dengan karakteristik warga belajar. Namun tetap mengacu pada waktu ketuntasan belajar pendidikan keaksaraan yaitu sebanyak 114 jam pelajaran (jp). Adapun 1 JP sama dengan 60 menit yang terbagi menjadi 80 JP untuk belajar membaca dan menulis, serta 34 JP untuk berhitung.
3. Sumber belajar dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan potensi yang terdapat di masing-masing kelompok belajar pendidikan keaksaraan dasar dengan memperhatikan kemudahan dan kesediaan, mempermudah penyampaian materi, serta mendukung terciptanya inivasi pembelajaran dan partisipasi warga belajar.
4. Pengembangan kegiatan pembelajaran dalam silabus dapat disesuaikan dengan memperhatikan pola: a) fokus pada aktivitas yang harus dilakukan warga belajar, b) menghubungkan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 2 (pengetahuan) dengan KI 3(keterampilan) menjadi pola pembelajaran yang terpadu, c) mengintegrasikan KI1 (sikap) pada setiap kegiatan pembelajaran.

5.6 Komponen Penyelenggara program Pendidikan Keaksaraan

1. Penyelenggara

Pada tahap pelaksanaan pelaksanaan, penyelenggara program keaksaraan dilakukan oleh: 1) unsur individu yang memiliki perhatian terhadap pemberantasan buta aksara, 2) unsur pemerintah (penilik dikmas, SKB dan Pemerintah Desa), dan 3) unsur masyarakat (organisasi serikat buruh perkebunan). Selain itu penyelenggara diharapkan memiliki karakteristik: 1) memiliki data dasar buta aksara, 2) memiliki daftar daerah yang masyarakatnya sebagian besar terdapat kantong buta aksara, 3) memiliki tutor yang memenuhi persyaratan, 4) mampu melakukan program pembelajaran dan 5) mampu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh kelompok belajar.

Berdasarkan analisis data primer diketahui bahwa program keaksaraan berbasis kelembagaan lokal pada perempuan perkebunan lebih efektif diselenggarakan oleh organisasi serikat buruh perkebunan yang berkoordinasi dengan pendamping serikat buruh perkebunan serta Dinas Pendidikan setempat. Menurut informasi dari Sudiono selaku kepala bidang PNFI (Pendidikan Non Formal dan Informal) Kabupaten Jember, bahwa program keaksaraan diselenggarakan oleh organisasi masyarakat yang telah mengajukan proposal penyelenggara dan mendapat rekomendasi dari Dinas Kabupaten. Dan berperan sebagai penyandang dana serta sebagai monitoring dan evaluasi program.

Organisasi serikat buruh perkebunan dapat diperankan sebagai penyelenggara, karena organisasi tersebut bergerak dibidang pendidikan buruh dan secara intent memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas buruh. Serikat buruh perkebunan tersebut memiliki berfungsi yang cukup besar untuk menciptakan masyarakat melek aksara. Keberadaan serikat buruh perkebunan tersebut telah diakui oleh masyarakat perkebunan dan telah memiliki anggota tetap serta bersifat permanen, sehingga memudahkan proses pendataan warga penyandang buta aksara. Selain itu, serikat buruh dibentuk dan diinisiasi oleh buruh perkebunan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial secara umum. Oleh karena itu, keberadaan serikat buruh perkebunan tersebut dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial bagi perempuan di perkebunan.

Serikat buruh perkebunan memiliki peran besar dalam menyelenggarakan kegiatan program keaksaraan guna memberdayakan perempuan perkebunan. Mengingat, kultur sosial budaya masyarakat masih menempatkan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Namun manajemen lembaga serikat buruh perkebunan belum kuat. Kondisi ini dapat menjadi parameter pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan program keaksaraan yang memiliki karakteristik sendiri. Program tidak dapat dijalankan secara sama, karena dikhawatirkan program keaksaraan tidak berjalan dalam rangka memberdayakan masyarakat.

Kelembagaan yang diinisiasi oleh masyarakat dan bersifat pemanen, kekal keberadaannya. Dalam program keaksaraan fungsional berbasis kelembagaan lokal pada buruh perempuan, serikat buruh memiliki peran untuk melakukan pendataan dan pemetaan anggota yang belum melek aksara. Keterlibatan perempuan dalam serikat buruh perkebunan menjadi pintu masuk untuk melakukan kegiatan pemberdayaan dan mewujudkan masyarakat gemar belajar

Penyelenggara merupakan sejumlah orang yang tergabung dalam sebuah organisasi dan bertanggungjawab atas keseluruhan kegiatan program keaksaraan. Penyelenggara memiliki peran sebagai perekrut calon pengelola, calon tutor dan nara sumber teknis, serta merekrut calon warga belajar sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang berlaku.³ Penyelenggara juga menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran maupun administrasi terkait proses pembelajaran.

Penyelenggara program keaksaraan minimal terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara serta kelompok tenaga pendidik dan kependidikan. Selain itu penyelenggara juga telah mengikuti diklat penyelenggara program keaksaraan. Dalam hal ini penyelenggara diharapkan mampu merancang program dan melakukan proses pembelajaran pada setiap kelompok belajar yang telah terbentuk. Program dirancang terkait penyusunan rencana pembelajaran, menyusun bahan ajar, mengampu proses pembelajaran, serta mengelola program pembelajaran secara keseluruhan.

³ Pusat Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal Regional 2 Semarang, *Model Pendidikan Keaksaraan Pembelajaran Individual Berbasis Rekrutmen Sekuensial*. (Semarang, 2009), hal. 5.

2. Kelompok Belajar

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menyusun kelompok belajar. Kelompok belajar merupakan tempat berkumpulnya dan bertemunya warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Kelompok belajar terdiri dari 10-15 orang warga belajar. Dalam hal ini jumlah warga belajar yang tergabung dalam kelompok tidak lebih dari 15 orang. Harapannya kegiatan yang dilakukan menghasilkan target optimal. Sehingga, kemajuan terkait perkembangan kemampuan warga belajar dapat dikontrol secara efektif.

Kelompok belajar dibentuk atas dasar kedekatan tempat tinggal warga belajar. Sebagaimana ungkapkan oleh 100% responden, bahwa pembentukan kelompok lebih baik berdasarkan kedekatan tempat tinggal. Hal ini mempermudah terjalinnya komunikasi antar warga belajar dalam mengaplikasikan kemampuan belajar yang diterimanya. Menurut analisa data FGD, bahwa kelompok belajar yang dibentuk atas dasar kedekatan tempat tinggal memudahkan penyelenggara untuk melakukan koordinasi serta mengembangkan potensi daerah yang dapat dijadikan materi pembelajaran guna meningkatkan keterampilan warga belajar. Artinya program keterampilan sebagai bentuk pengembangan pada program keaksaraan bukan merupakan program lanjutan dari usaha masyarakat yang telah mapan. Akan tetapi, keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dan potensi sumber daya alam yang terdapat di sekitar tempat tinggal warga belajar.

Kelompok belajar yang dibentuk diharapkan menjadi pioner sebagai kelompok usaha bersama, maupun kelompok usaha mandiri. Usaha yang dirintis, nantinya menjadi usaha yang berpotensi untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi kebutuhan warga belajar, ditemukan, bahwa kegiatan budidaya kambing merupakan usaha potensial untuk dikembangkan dalam kelompok belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Surai (45) bahwa pulang dari kerja, dapat mencari rumput sebagai pakan kambing. Perempuan diberikan keterampilan tidak akan bermanfaat. Aturan perusahaan tidak diperbolehkan melakukan usaha yang mengganggu aktifitas perusahaan. Potensi ini merupakan peluang yang dapat menjadi materi pembelajaran.

3. Warga Belajar

Warga belajar pendidikan keaksaraan adalah masyarakat penyandang buta aksara yang terdiri dari perempuan dan tingga di daerah perkebunan. Adapun syarat warga belajar antara lain: perempuan usia 15 – 44 tahun yang belum dan tidak pernah mendapatkan layanan pendidikan formal. Sasarannya adalah 1) perempuan buruh perkebunan yang teridentifikasi sebagai penyandang buta aksara murni, putus SD yang sederajat dengan SD kelas 1 sampai kelas 3. Kedua, adalah perempuan yang terlibat sebagai pengurus organisasi perserikatan buruh di perkebunan. Perekrutan warga belajar dilakukan berdasarkan format 4.

Format 4. Pedoman Wawancara Perekrutan Calon Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kelembagaan Lokal Pada Perempuan Buruh Perkebunan

PETUNJUK

Dalam melakukan wawancara dengan calon warga belajar hendaknya diperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Sampaikan salam kepada calon warga belajar
2. Lakukan wawancara dalam suasana santai dan informal, sehingga calon warga belajar merasa senang.
3. Sampaikan bahwa belajar keaksaraan memiliki manfaat dalam kehidupan sehari – hari
4. Mendorong calon warga belajar untuk aktif dalam mengungkapkan pendapat
5. Sampaikan ucapan terimakasih atas jawaban ynag disampaikan oleh calon warga belajar.

1. Nama ibu ?
2. Ibu lahir dimana dan kapan ?
3. Ibu tergabung dalam komunitas apa.....
4. Apakah ibu pernah bersekolah ?
 - a. Pernah, sampai kelas
 - b. Tidak pernah
5. Apakah sumber penghidupan ibu sekarang ini.....
6. Berapakah penghasilan ibu setiap hari
7. Berapakah jumlah anak ibu

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	
2.	Perempuan	

8. Apakah anak – anak ibu bersekolah ?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan.....
.....

9. Apabila bersekolah, sekarang kelas berapa ?.....

10. Apakah penghasilan ibu tersebut dapat mencukupi kebutuhan ibu sehari – hari ?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan.....
.....

11. Keterampilan apa yang ibu miliki ?.....

12. Apakah dengan keterampilan yang ibu miliki tersebut dapat menghasilkan uang bagi ibu ?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan.....
.....

13. Bagaimana pendapat ibu terhadap pemberantasan buta aksara.....

14. Apabila di desa ini ada kegiatan pendidikan keaksaraan, apakah ibu bersedia mengikuti ?

- a. Bersedia
- b. Tidak bersedia

Alasan.....
.....

15. Apak ibu bersedia, siapakah sebaiknya yang akan menjadi pendidiknya ?....

4. Tutor

Tutor keaksaraan fungsional terdiri dari masyarakat lokal yang memiliki kualifikasi lulusan SLTA yang diimbangi kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh penyelenggara sebagai bentuk pembelajaran dalam melakukan pembelajaran dan pemberdayaan terhadap perempuan buruh perkebunan. Tutor diharapkan memiliki kemampuan dalam melakukan analisa membaca dan merespon kebutuhan psikologis warga belajar. Tutor berlaku sebagai fasilitator pembelajaran pada perempuan buruh perkebunan. Tutor berasal dari pengurus organisasi serikat buruh perkebunan dan lembaga pendamping serikat buruh.

Penyelenggara merekrut tutor yang memiliki latar belakang tenaga pendidik di sekolah formal. Penyelenggara mempunyai anggapan bahwa, latar belakang pendidikan dan pengalaman tutor dapat menjadi pemicu kesuksesan program keaksaraan, sehingga tolak ukur keberhasilan program keaksaraan tidak dilihat secara kuantitatif. Akan tetapi lebih dilihat secara kualitatif, bahwa peningkatan kemampuan masyarakat melek aksara dapat dilihat dari mampu masyarakat memfungsikan aksara yang telah dipelajari.

Namun demikian, pelaksanaan program keaksaraan dapat dilakukan oleh tutor yang berasal dari unsur pemerintah antara lain dari kalangan pendidik. Menurut informasi, perekrutan tutor dari unsur pemerintah dilakukan untuk menyukseskan program keaksaraan. Dimana diharapkan tutor dapat mengembangkan materi, media, dan metode yang sesuai dengan karakteristik lokal guna membekali *life skill* (ketrampilan hidup) warga belajar dikemudian hari.

Ketidakmampuan tutor dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan warga belajar berdampak pada minat warga belajar selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan minat dan motivasi warga belajar untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga tutor dan penyelenggara harus memberi motivasi dalam bentuk materi dan keterampilan sebagai rangsangan pembelajaran.

5. Metode Pembelajaran

Hampir semua penyelenggara pendidikan melakukan proses pembelajaran *pedagogi*, yaitu proses pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anak. Pada dasarnya pendidikan merupakan transformasi budaya. Akan tetapi konsep tersebut belum tepat diimplementasikan pada proses pendidikan keaksaraan. Untuk itu metode yang dilakukan lebih menekankan metode partisipatif dalam kegiatan kelompok. Sumber belajar memanfaatkan sumberdaya sekitar warga belajar.

Mayoritas warga belajar program keaksaraan adalah orang dewasa. Asumsi yang dibangun dalam konsep *andragogi* antara lain, bahwa: 1) orang dewasa memiliki konsep diri. 2) pengalaman orang dewasa merupakan sumber belajar. 3) kesiapan orang dewasa untuk belajar. 4) Orientasi terhadap belajar.

Bagi orang dewasa belajar merupakan proses dari dalam. Oleh karena itu fasilitator diharapkan mampu merangsang warga belajar untuk menemukan kembali fakta-fakta yang tersimpan dalam diri warga belajar. Selain itu fasilitator mampu memberikan suasana dan kondisi fisik yang menyenangkan. Oleh karena itu perlu metode yang tepat dalam melakukan pembelajaran pada program keaksaraan. Metode yang dapat diterapkan antara lain: 1) metode SAS (*Structure Analytic Synthesis*), 2) Pendekatan pengalaman berbahasa, 3) Metode kata kunci, 4) Metode abjad/ huruf, 5) Metode asosiasi dan Iqra'.

SAS merupakan metode yang menekankan bahwa belajar membaca dan menulis dapat bermanfaat serta menarik minat warga belajar. Ketertarikan muncul apabila materi yang dipelajari merupakan kebutuhan warga belajar dan dapat difungsikan secara riil. Pendekatan pengalaman berbahasa, merupakan metode yang mengkonstruksi pengetahuan warga belajar untuk kemudian dikembangkan pada proses belajar calistung. Pada metode kunci, proses belajar menggunakan alat peraga yang berhubungan dengan situasi yang dialami warga belajar. Metode abjad mempelajari huruf maupun angka dengan prinsip, menghafal dan berlatih. Pada metode asosiasi dan *iqro'*, metode ini tepat diterapkan bagi warga belajar yang memiliki basic agama Islam. Di mana strategi yang dilakukan menyamakan ucapan bunyi huruf/ aksara arab dengan aksara latin.

Metode merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan tutor untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pada program keaksaraan, metode pembelajaran disesuaikan dengan materi. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi, membaca, menulis, berhitung, dan aksi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat warga belajar serta potensi lingkungan yang ada.

Metode diskusi, pada umumnya dilakukan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan warga belajar. Dalam hal ini, tutor lebih banyak menawarkan tema yang menjadi materi pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan responden melalui FGD, bahwa diawal pembelajaran tutor lebih banyak menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran guna mengidentifikasi kebutuhan warga belajar. Selain itu metode pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk *peergroup*.

Metode menulis dan membaca dilakukan guna meningkatkan kemampuan warga belajar agar melek aksara. Dalam hal ini warga belajar diminta untuk belajar menulis dan membaca sesuai dengan tema dan materi pembelajaran yang telah disepakati bersama. Metode menulis diberikan dengan mengenalkan huruf dari susunan masing-masing nama warga belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Sulastri, bahwa:

” kami ingin menulis nama kita sendiri. Sehingga saya bisa tahu nama saya terdaftar atau tidak dalam catatan mandor. Dengan demikian kita akan mengenal huruf. Tetapi kita pingin tulisannya yang besar. Karena, kalau mengenalkan huruf latin, warga belajar masih kesulitan, sebab warga belajar sering menjumpai tulisan dalam bentuk huruf balok, jarang menjumpai huruf kecil”.

Berdasarkan ungkapan di atas, tutor menerapkan metode pendekatan pengalaman berbahasa (PBB). Warga belajar sering menyebutkan maupun mendengarkan namanya sendiri. Metode ini memiliki tujuan untuk menggali pengalaman berbahasa warga belajar yang dapat dijadikan sumber belajar. Dalam hal ini warga belajar menginginkan pengetahuan baru yang dapat menjadi referensi dalam hidupnya. Warga belajar memiliki semangat untuk mengembangkan diri.

Selain itu proses pembelajaran pada program keaksaraan juga dilakukan dengan menggunakan metode kata kunci (*key words*), yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Metoda ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang dihadapi warga belajar guna menstimulus kreatifitas dan pemikiran kritis, sehingga melalui program keaksaraan warga belajar mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dari pernyataan di atas menggambarkan bahwa pengalaman warga belajar memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sumber belajar. Proses belajar memiliki implikasi nyata terhadap kehidupan warga belajar. Dengan demikian, warga belajar dapat meningkatkan kapasitas diri sehingga menjadi lebih mandiri serta mampu merespon situasi disekitarnya. Dalam hal ini media yang digunakan berupa poster maupun pamflet. Warga belajar diminta menceritakan poster berdasarkan pemahaman masing-masing. Tujuannya untuk menilai kemampuan warga belajar menyusun kalimat

Metode dan media pembelajaran merupakan salah satu pemicu untuk meningkatkan motivasi warga belajar. Peran tutor tidak hanya sebatas memberikan materi tetapi tutor memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan diri sehingga memiliki keterampilan dan pemikiran kritis, reflektif, imajinatif, dan kolaboratif. Tutor harus memiliki kemampuan berinteraksi dan merumuskan kebutuhan warga belajar. Dengan demikian program keaksaraan akan bermakna.

6. Bahan Ajar

Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu bahan ajar. Untuk itu bahan ajar pendidikan keaksaraan fungsional perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang relevan dengan standart kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Harapannya terdapat peningkatan kemampuan warga belajar terkait aspek membaca, menulis, dan berhitung tetapi juga mampu memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun syarat bahan ajar keaksaraan fungsional yang baik antara lain:

1. Membangkitkan motivasi belajar warga belajar
2. Relevan dengan lingkungan dan kehidupan warga belajar
3. Fungsional dan langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

Secara umum jenis bahan ajar dapat berupa: handout, buku, modul, belajar terprogram. Bahan ajar diartikan sebagai isi pesan yang menjadi materi belajar baik tulisan atau gambar yang dituangkan dalam media tertentu dalam bentuk buku, poster, liflet yang dapat digunakan oleh warga belajar. Bentuk bahan ajar dalam pendidikan keaksaraan fungsional terdiri atas:

1. Tulisan: buku, brosur, leaflet
2. Gambar: poster, film, video
3. Alat peraga: benda wujud nyata (alat dan bahan praktik)
4. Gabungan (kombinasi) tulisan-gambar-alat peraga,: buku bergambar, alat dan bahan praktik. (Robandi B:)

Berdasarkan analisis data kuantitatif diketahui bahwa materi yang diberikan seharusnya dikemas secara tematik kepada warga belajar. Selain itu, materi disampaikan dengan bantuan modul yang diterima dari Dinas Pendidikan. Sejalan dengan ungkapan Najmi, bahwa pembelajaran yang diberikan pada program keaksaraan fungsional adalah materi tematik. Artinya, pembelajaran bingarcalistung tidak dilakukan secara terpisah. Melainkan dilakukan secara terpadu menjadi kesatuan yang utuh.

Materi pembelajaran keaksaraan fungsional diberikan sesuai dengan panduan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan tanpa dilakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi sumberdaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan warga belajar. Dalam hal ini warga belajar dilibatkan untuk menentukan materi yang bermanfaat bagi kehidupan.

Materi pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Materi pembelajaran juga diberikan dengan metode aksi atau praktek. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang diberikan juga dipraktekkan. Tujuannya, selain warga belajar memiliki kemampuan membaca dan menulis, warga belajar juga memiliki keterampilan hidup (*life skill*). Dengan demikian warga belajar lebih memiliki tingkat keberdayaan dan lebih mandiri.

Materi tidak hanya disampaikan ala kadarnya. Akan tetapi, butuh media yang disesuaikan dengan kondisi fisik warga belajar. Agar, materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Media belajar berupa alat maupun bahan yang memuat materi belajar. Selain media, materi memiliki fungsi komunikasi serta interaksi dalam proses pembelajaran. Melalui media, proses pembelajaran akan lebih efektif dan lebih diterima secara nyata. Materi tidak lagi disampaikan secara abstrak. Sebagaimana dikatakan oleh Dwyer dalam departemen pendidikan nasional Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Regional IV (2007), bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan *audio-visual* yang mendekati realitas yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Dimana bahan pemberlajaran tersebut dapat secara nyata diserap oleh warga belajar.

Media pembelajaran yang dilakukan dalam program keaksaraan disediakan untuk menyajikan materi atau bahan ajar secara menarik, sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik warga belajar. Oleh karena warga belajar program keaksaraan masyarakat yang berusia dewasa, maka tutor diharapkan mampu menyajikan materi secara menarik, sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan serta pengalaman warga belajar. Melalui media, warga belajar akan lebih mampu menyerap materi belajar yang dikemas dalam media untuk menumbuhkan motivasi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, media yang digunakan diharapkan dapat menarik dan relevan dengan materi. Penyampaian materi tidak lagi dilakukan secara konvensional.

Berdasarkan hasil FGD (*fokus group discussion*), diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada program keaksaraan fungsional perlu dilengkapi oleh media. Dalam hal ini media berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi agar lebih cepat diserap oleh warga belajar. Akan tetapi secara umum media pembelajaran disediakan oleh tutor.

Dimana program keaksaraan fungsional dilaksanakan dengan menggunakan media yang sesuai dan tepat sehingga dapat merangsang warga belajar untuk lebih semangat mengikuti kegiatan belajar. Selain itu materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh warga belajar dengan menggunakan media. Media belajar yang disediakan dapat berupa papan tulis yang juga dapat memanfaatkan bekas kalender. Sehingga tutor telah mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media yang telah dibuat tutor sesuai materi.

Dalam hal ini penyelenggara diharapkan mampu menyiapkan media pembelajaran dalam bentuk papan tulis beserta perangkatnya, serta media lain dalam bentuk kartu pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiarto, bahwa Dinas Pendidikan telah mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk kartu yang mengenalkan huruf dan disertai gambar. Dalam hal ini pemerintah melakukan pelatihan kepada tutor, agar mampu mengembangkan media serta metode pembelajaran yang sesuai psikologis orang dewasa. Media pembelajaran juga, banyak yang telah dikembangkan oleh Tutor.

Guna bahan ajar antara lain: 1) sebagai alat bantu tutor dalam membelajarkan membaca, menulis, dan berhitung kepada warga belajar, 2) sebagai alat bantu bagi tutor untuk menyampaikan pesan/ materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh warga belajar.

Dalam hal ini bahan ajar dibuat dalam bentuk tema. Dimana tema pembelajaran yang disajikan oleh tutor atas dasar penelusuran minat, dan kebutuhan warga belajar, pengalaman, pemilihan dan keputusan bersama dalam kelompok belajar. Adapun langkah penerapan bahan ajar tematik antara lain:

1. Tutor menyampaikan dan memperkenalkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari, melalui penyajian cerita dan penggunaan berbagai media belajar
2. Tutor bersama warga belajar mendiskusikan masalah dan berbagai gagasan yang berkaitan dengan yang dihadapi warga belajar
3. Bersama-sama mencari dan mendiskusikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan masalah dan gagasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar
4. Warga belajar dan berlatih menggunakan kata-kata kunci yang berhubungan dengan masalah dan gagasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar.
5. Setelah warga belajar memahami (dapat membaca dan menulis) kata kunci tersebut. Kemudian huruf/suku kata tersebut dirangkai menjadi kata kunci baru yang bermakna bagi warga belajar
6. Warga belajar merangkai kata-kata dalam satu kalimat yang lengkap
7. Warga belajar bersama tutor membuat satu tulisan lengkap, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi warga belajar.

Keunggulan bahan ajar tematik antara lain: 1) bahan belajar didasarkan pada penggunaan topik yang bermakna bagi kehidupan masyarakat, 2) warga belajar diberi kesempatan untuk memberi masukan terhadap proses dan materi ajar. 3) dimungkinkan adanya variasi kegiatan, bukan sekedar belajar membaca

dan menulis, dan 4) warga belajar dapat melihat dan merefleksikan, serta mendiskusikan berbagai masalah kehidupan yang mereka alami.

Upaya tutor mencari, menemukan, memilih dan menetapkan tema-tema belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran itulah yang disebut dengan pembelajaran tematik. Setiap warga belajar memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda dengan warga belajar lainnya. Pembelajaran tematik, merupakan proses pembelajaran keaksaraan yang menggunakan kata kunci, dan pengembangan tema-tema umum. Proses pembelajaran ini tidak hanya sekedar mengalihkan informasi, namun mendorong warga belajar untuk belajar dari dunia kehidupannya.

Adapun karakteristik bahan ajar belajar tematik antara lain: 1) kerangka pikir dan bahan ajar dibuat oleh tutor, 2) materi diidentifikasi berdasarkan tema-tema umum yang menjadi masalah bersama dalam masyarakat 3) struktur penulisan bersifat kombinasi top-down dan botton-up, bentuk bahan belajar dapat berupa: 1) leaflet, poster/booklet, buku/modul, 2) materi bacaan tematik yang dipelajari warga belajar 4) evaluasi: berupa pertanyaan yang tidak terkait dengan bacaan tetapi berkaitan dengan masalah warga belajar.

7.Evaluasi Perkembangan Kompetensi Warga Belajar

Proses belajar memerlukan alat ukur. Di mana alat tersebut merupakan instrumen untuk melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh atau sebagian unsur yang terdapat dalam pelaksanaan program pendidikan. Selain itu penilaian merupakan alat untuk melihat kesesuaian perencanaan dengan program kegiatan yang telah berjalan.

Namun demikian masih banyak kalangan yang salah mengartikan makna penilaian (evaluasi). Akibatnya, proses evaluasi dilakukan untuk mencari kesalahan pelaksanaan kegiatan belajar. Akan tetapi, penilaian dilakukan untuk melihat sinergitas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Sudjana (2004: 249) bahwa penilaian adalah sebuah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau

kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan warga belajar dalam hal membaca, menulis dan berhitung sebelum, selama, dan sesudah mengikuti kegiatan program keaksaraan. Program keaksaraan terdiri dari aspek: membaca, menulis dan berhitung. Oleh sebab itu, titik tekan evaluasi adalah keaktifan dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan sesuai standart kompetensi keaksaraan dasar (SKKD) yang telah ditetapkan. Dengan demikian keberhasilan program keaksaraan tidak lagi diukur secara kuantitatif. Akan tetapi hal penting yang harus dievaluasi adalah tingkat keberhasilan warga belajar yang dilihat secara kualitatif.

Penilaian pembelajaran terdiri dari:

1. Penilaian awal: dimana penilaian ini terkait dengan kemampuan baca tulis hitung yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan merupakan kegiatan identifikasi kebutuhan warga belajar. Tujuannya untuk mencari informasi tentang kemampuan awal keaksaraan calon warga belajar. Hal ini bermanfaat untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan akasara yang telah dimiliki dan memilih strategi/ metode/ teknik pembelajaran di kelompok belajar.
2. Penilaian proses, dimana kegiatan ini dilakukan secara periodik sepanjang kegiatan pembelajaran, artinya setiap kompetensi dasar pada silabus pembelajaran selesai dan berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik penilaian ini dilakukan oleh tutor
3. Penilaian akhir; dimana pada tahap ini 1) penilaian dilakukan pada akhir pembelajaran. Artinya seluruh kompetensi dasar pada silabus pembelajaran baca, tulis, hitung telah selesai diajarkan. Penilaian akhir dilakukan untuk mengetahui dan menilai peserta didik bahwa mereka sudah bisa membaca, menulis dan berhitung sehingga mendapatkan SUKMA. Namun kisi-kisi tes, contoh model soal, dan pedoman penilaian disusun oleh DIKBINDIKMAS. 2) kriteria penilaian akhir adalah telah mengikuti seluruh proses

pembelajaran yang mencakup kompetensi membaca, menulis, dan berhitung. Nilai akhir dan keterangan kelulusan adalah sbb:

Rentang nilai	Klasifikasi Nilai	Keterangan
86-100	A	Sangat Baik
70-85	B	Baik
55-69	C	Cukup
≤ 54	D	Kurang

Direktorat pembinaan pendidikan masyarakat, 2014.

Pada dasarnya penilaian keberhasilan pembelajaran merupakan: 1) hasil penilaian terhadap prestasi warga belajar, 2) hasil penilaian terhadap keberhasilan program pembelajaran.

8. Waktu pembelajaran

Waktu pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan program keaksaraan untuk perempuan perkebunan disesuaikan dengan kesiapan warga belajar dan serta sesuai dengan standart kompetensi lulusan. Adapun waktu yang ditentukan sebanyak 114 jp atau 57 kali pertemuan. Adapun waktu dilakukan diawal dengan cara kontrak belajar. Sebagaimana format 3

Dari hasil ujicoba pembelajaran yang dilakukan di PDP Sumberwadung berlangsung 2 kali dalam satu minggu dengan alokasi waktu 4 jam dalam setiap pertemuan. pertemuan dilakukan pada hari sabtu dan minggu. Meskipun dari hasil wawancara ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan setiap hari.

9. Administrasi penyelenggara

Agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan

Segala bentuk kegiatan didokumentasikan dalam bentuk administrasi. Dimana administrasi pembelajaran terkait dengan catatan terkait: 1) kehadiran warga belajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. 2) catatan kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk jurnal pembelajaran, 3) catatan terkait tingkat perkembangan kemajuan warga belajar, 4) catatan kehadiran tutor.

BUKU TANDA TERIMA IJASAH/SUKMA

No.	Nama	No. Induk	No. Ijasah/SUKMA	Tahun Ijasah/SUKMA	Tanggal Pengambilan	Tanda Tangan
1	2	3	4	5	6	7

.....,

Pengelola / Ketua Penyelenggara

BUKU AGENDA SURAT MASUK DAN SURAT KELUAR

No Urut	No. Surat	Tgl. Surat	Perihal	M/K	Pengirim	Tujuan Surat	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8

.....,

Pengelola / Ketua Penyelenggara

BUKU KAS UMUM

No.	Tanggal	Uraian	No. Bukti	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
1	2	3	4	5	6	7

.....,

Pengelola / Ketua Penyelenggara

BUKU INVESTARIS BARANG

No.	Jenis Barang	Asal Barang	Keadaan Barang Awal Tahun. . . .		Keadaan Barang Akhir Tahun		Ket
			Rusak	Baik	Rusak	Baik	
1	2	3	4		5		6

..... ,
 Pengelola / Ketua Penyelenggara

DAFTAR HADIR PENGELOLA

BULAN :/TAHUN.....

No. Urut	Nama Pengelola	TANGGAL											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Dst	
1	2												

.....,

Pengelola / Ketua Penyelenggara

BUKU TAMU

No Urut	Hari Tanggal/Bulan/Tahun	Nama	Alamat Instansi	Jabatan	Maksud/Tujuan	Kesan dan Pesan	Tanda Tangan
1	2	3	4	5	6	7	8

.....,

Pengelola / Ketua Penyelenggara

DAFTAR PERKEMBANGAN WARGA BELAJAR

No	Nama warga belajar	Tingkat keaksaraan Wb.		Jangka Waktu Pembelajaran	Tingkat Perkembangan
		Dasar	Lanjutan		
1	2	3		4	5

Mengetahui,
 Pengelola/Ketua Penyelenggara

.....,

Tutor

LAPORAN BULANAN TUTOR

No.	Hari, Tanggal/bulan/tahun	Kegiatan	Keterangan
1	2	3	4

Mengetahui,
Pengelola/Ketua Penyelenggara

.....

.....,

Tutor

.....

AGENDA PEMBELAJARAN

No.	Hari Tanggal	Nama Tutor	Materi Pelajaran	Pokok Bahasan	Tujuan Khusus Pembelajaran	Waktu	Jumlah Warga Belajar	Paraf Tutor	Ket.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

.....,

Pengelola / Ketua Penyelenggara

DAFTAR HADIR TUTOR
BULAN :...../TAHUN

No. Urut	Nama Tutor/NST	TANGGAL										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Dst
1	2	3										

.....,

Pengelola / Ketua Penyelenggara

BUKU INDUK TUTOR

No. Urut	Nama	L/P	Agama	Tempat Tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	Alamat	Pas Foto 3x4	Ket.
1	2	3	4	5	6	7	8	9

.....,

Pengelola / Ketua Penyelenggara

DAFTAR HADIR TUTOR

Bulan: /Tahun.....

No. Urut	Nama Warga Belajar	No. Induk	Tanggal													
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Dst			
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>													

Petunjuk Pengisian:

KOLOM

1. No. Urut
2. Nama Warga Belajar
3. No. Induk
4. Tanggal

ISIAN

Cukup Jelas
 Cukup Jelas
 Isikan Nomor Warga Belajar
 Isikan dengan tanda (.) atau (√) jika hadir, (I) jika ijin, (S) jika sakit, (A) jika tanpa keterangan

BUKU INDUK WARGA BELAJAR

No. Urut	No. Induk	Nama Warga Belajar	L/P	Agama	Tempat Tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	Status Pekerjaan	Alamat	Pas Foto 3x4	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11

PETUNJUK PENGISIAN

KOLOM

1. No Urut
2. No Induk
3. Nama Warga Belajar
4. Jenis Kelamin
5. Agama
6. Tempat Tanggal Lahir
7. Pendidikan Terakhir WB
8. Status Pekerjaan
9. Alamat
10. Foto
11. Keterangan

ISIAN

1. Cukup jelas
2. Isikan no induk warga belajar
3. Cukup jelas
4. Cukup jelas
5. Cukup jelas
6. Cukup jelas
7. Isikan pendidikan terakhir warga belajar
8. Isikan status pekerjaan di perkebunan
9. Isikan dengan alamat warga belajar
10. Cukup jelas
11. Isikan tentang keterangan yang penting

5.6 Mekanisme Penyelenggaraan

1. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Kegiatan identifikasi kebutuhan belajar dilakukan guna mencari, menemukan, mendaftarkan, mencatat berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan skala prioritas kebutuhan belajar. Dimana informasi tersebut dapat berupa data yang berbentuk fakta ataupun angka. Mengingat kebutuhan belajar dalam pendidikan keaksaraan fungsional berguna sebagai sesuatu yang diperlukan dan ingin dipelajari untuk memecahkan masalah.

Adapun tujuan identifikasi kebutuhan antara lain untuk mengetahui adanya berbagai kebutuhan belajar yang diinginkan oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan dalam menentukan skala prioritas dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan pendidikan keaksaraan fungsional hal tersebut dilakukan sebelum proses belajar dilaksanakan. Identifikasi dilakukan dengan berbagai metode, antara lain; 1) observasi, dimana metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis, 2) interviu, yaitu mengumpulkan data melalui proses komunikasi, 3) angket, yaitu mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan. 4) Diskusi, hal ini dilakukan secara bersama-sama untuk menghimpun data yang diharapkan untuk kemudian dialisis secara bersama.

Dari data wawancara yang dihimpun dapat diungkap bahwa kegiatan program pendidikan keaksaraan fungsional harus sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Dimana dalam hal ini kebutuhan yang dapat diidentifikasi antara lain, kebutuhan ekonomi, kebutuhan pengakuan sebagai warga negara dan kebutuhan akan hidup. Cara yang lebih efektif dapat dilakukan melalui kontrak belajar antara tutor dengan warga belajar (format 1)

FORMAT 1. Identifikasi Masalah dan Potensi Lingkungan Keaksaraan

Nama Warga Belajar:.....

No	Konteks Sosial/Lingkungan	Masalah	Potensi
1	Berita/informasi		
2	Ekonomi		
3	Kesehatan		
4	Lingkungan		
5	Aktifitas penduduk		
6			

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tematik, dimana tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Tutor menyampaikan dan memperkenalkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari yang nantinya sebagai tema penggerak diskusi,
- b. Tutor bersama warga belajar mendiskusikan masalah dan berbagai gagasan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi warga belajar
- c. Bersama-sama mencari dan mendiskusikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan masalah dan gagasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar
- d. Warga belajar dan berlatih menggunakan kata-kata kunci yang sudah dikenal oleh warga belajar untuk memperluas/mengakitkan kata-kata baru
- e. Setelah warga belajar memahami kata kunci tersebut, kemudian diuraikan menjadi kata kunci baru yang bermakna bagi awrga belajar
- f. Warga belajar bersama tutor membuat satu tulisan lengkap, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi warga belajar

3. Pelaporan

Laporan merupakan proses pengendalian program guna mempertanggungjawabkan kegiatan penyelenggaraan kegiatan. Laporan dilakukan sebagai bentuk hasil monitoring. Dalam hal ini dilakukan untuk menyesuaikan perencanaan dan perkembangan kegiatan yang dilakukan. Pelaporan diberikan kepada dinas pendidikan setempat secara periodik

BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1 Penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti adalah:

A. Tahun Pertama

1. Mengidentifikasi dan menemukan lembaga masyarakat yang potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dalam program keaksaraan fungsional guna menyelesaikan masalah kemiskinan yang dialami masyarakat perkebunan kopi, khususnya perempuan buruh
2. Mengidentifikasi tingkat keberdayaan laki-laki dan perempuan dalam melakukan strategi adaptasi pada saat menghadapi tekanan ekonomi guna keluar dari masalah kemiskinan.

B. Tahun Kedua

1. Menghubungkan potensi lembaga masyarakat di tingkat lokal yang sesuai dengan kebutuhan strategis gender dengan program keaksaraan fungsional guna menyelesaikan masalah kemiskinan dan mewujudkan kedarasan kritis pada perempuan buruh perkebunan kopi
2. Merumuskan model pendidikan keaksaraan fungsional berbasis lembaga masyarakat di tingkat lokal yang sesuai dengan kebutuhan strategis gender guna menyelesaikan masalah kemiskinan dan mewujudkan kedarasan kritis pada perempuan buruh perkebunan kopi

C. Tahun Ketiga

Melakukan uji coba model penanggulangan kemiskinan melalui program keaksaraan fungsional berbasis lembaga lokal yang sesuai dengan kebutuhan strategis gender guna menyelesaikan masalah kemiskinan dan mewujudkan kedarasan kritis pada perempuan buruh perkebunan kopi.

6.2 Arah Kegiatan Lanjutan Setelah Penelitian dilakukan adalah:

Melakukan kajian terhadap penguatan kapasitas perempuan buruh perkebunan dan dampak program keaksaraan fungsional dalam menghadapi tekanan sosial ekonomi sebagai upaya menanggulangi kemiskinan.

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Program keaksaraan merupakan salah satu layanan pendidikan yang diberikan pendidikan luar sekolah dalam rangka menanggulangi kemiskinan dan kebodohan akibat rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan. Mengingat sasaran program keaksaraan adalah orang dewasa, maka pendekatan yang digunakan dalam program tersebut bukan lagi pendekatan *pedagogie*, melainkan pendekatan *andragogie*. Dimana proses pembelajaran diberikan dengan prinsip bahwa orang dewasa memiliki pengalaman yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Tutor bukan sumber belajar, serta bukan pendidik. Akan tetapi tutor memiliki peran sebagai motivator untuk mengembangkan potensi warga belajar.

Program keaksaraan dilakukan berdasarkan kebutuhan praktis dan strategis gender. Dimana dalam kegiatan program tersebut, kapasitas perempuan lebih meningkat. Selain itu, perempuan juga lebih memiliki keterampilan untuk dapat mengakses sumber-sumber kehidupan. Akibatnya, perempuan memiliki nilai tawar yang setara dengan laki-laki.

Nilai tawar yang dimiliki perempuan dapat menjadi salah satu pondasi utama perempuan untuk dapat lebih membuat keputusan strategis terkait pilihan-pilihan yang terkait dengan kehidupannya. Dengan demikian, perempuan akan terlepas dari masalah kemiskinan, kebodohan, maupun ketidakberdayaan.

Selain itu, masyarakat memiliki kebiasaan berkelompok yang diwujudkan dalam bentuk berorganisasi, sehingga keberadaan organisasi tersebut berpotensi sebagai wadah untuk menyelenggarakan program keaksaraan. Mengingat keberadaan organisasi masyarakat merupakan organisasi yang diinisiasi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial. Keberadaannya diakui oleh masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu model penyelenggaraan program keaksaraan yang berbasis organisasi lokal. Dimana organisasi tersebut dapat memainkan peran untuk mengembangkan potensi sumberdaya alam maupun sumber daya manusia sebagai modal penggerak pembangunan.

A. Saran

Dalam penelitian ini diharapkan memerlukan kajian lebih lanjut yang dapat menghasilkan panduan penyelenggaraan program keaksaraan berbasis organisasi lokal guna melakukan pemberdayaan kepada perempuan, sehingga program pemberdayaan perempuan melalui program keaksaraan dapat dilakukan dengan sesuai dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Mengingat organisasi masyarakat di tingkat lokal merupakan organisasi yang dibentuk dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2005. *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Andrijani. 2003. *Analisis Gender dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. Dalam Perenpuan, Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan*. Bandung. Akatiga.
- Cleves, J. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. 2006. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang. UMM Pers.
- Ife dan Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Peet, R. 1999. *Theories of Development*. London. The Guilford Press.
- Mahardika, T. 2006. *Strategi Menbuka Jalan Perubahan*. Yogyakarta. Pondok Edukasi.
- Mikkelsen. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Narayan, D. 2005. *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspective*. Washington, DC. The Word Bank.
- Peet, R. 1999. *Theories of Development*. London. The Guilford Press.
- Ritzer dan Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prenada Utama.
- Sariono. 2002. *Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Manggarai Propinsi NTT*. Yogyakarta. Tesis Program Studi Magister Administrasi Publik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Singarambun dan Effendi. 1985. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.

- Smith, W. 2008. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strtegis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, A . 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta. Gaya Media.
- Sudin. 2006. *Peningkatan Kapasitas Sosial Perempuan melalui Kelompok UEP di Kecamatan Pulau Ternate*. Yogyakarta. Tesis Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Yogyakarta. Global Pustaka Utama.
- Tjokrowinoto, M. 2004. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Pengarusutamaan Gender*. Jakarta. Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan.
- Wrihatnolo dan Nugroho. 2007. *Managemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. Elek Media Komputindo.
- Zubaidi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media Group.

Lampiran 1 : Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya

SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITI DAN PEMBAGIAN TUGAS

No	Nama/ NIDN	Instansi Asal	Bidang ilmu	Alokasi Waktu (jam/mingg
1	Dra.Hj. Khutobah., M.Pd (NIDN: 0003105608)	FKIP-UNEJ	Managemen Pendidikan	5
2	Drs. H. Misno.A.L., M.Pd (NIDN: 0013085503)	FKIP-UNEJ	Managemen Pendidikan	5
3	Adzkiyak (NIDN: 0710127801)	IKIP PGRI	Pemberdayaan Masyarakat	5
4	Deditiani Tri Indrianti., S.Pd., M.Sc	FKIP-UNEJ	Pendidikan Luar sekolah	5
5	Linda Fajarwati	FKIP-UNEJ	Pendidikan Luar sekolah	5
6	Firman Fitriadi	FKIP-UNEJ	Pendidikan Luar sekolah	5

Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan Gelar)	: Dra. Khutobah, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	: Perempuan
3	Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
4	NIP/NIK/Identitas Lainnya	: 195610031982122001
5	NIDN	
6	Tempat, tanggal lahir	: Malang, 03 Oktober 1956
7	Email	: : khutobah@yahoo.co.id
8	No. Telepon/HP	: 081 336 408292
9	Pangkat / Golongan	: Pembina / Ivb
10	Alamat Kantor	: Jln. Kalimantan NO. 37 Kampus Tegal Boto Jember
11	No Telpon/ faks	0331 334988
12	Lulusan yang dihasilkan	S1= 230 Orang
13	Mata Kuliah yang diampu	1.Menejemen Berbasis Sekolah
		2.Belajar dan Pembelajaran
		3.Pengantar Ilmu Pendidikan
		4.Pengelolaan Lembaga Keaksaraan
		5.Evaluasi Program PLS
		6.Profesi Kependidikan
		7.Perkembangan Peserta Didik

C. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Malang	Universitas Malang	
Bidang Ilmu	Administrasi Pendidikan	Manajemen Pendidikan	
Tahun Masuk-Lulus	1980	2000	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Peran Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Efektifitas lembaga Pendidikan	Peran Hubungan masyarakat (Humas) dalam Mengefektifkan Program Lembaga di Universitas Merdeka Malang pada Tahun 2000	
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Riyati Saroja	Prof. Dr. Willem manca	

C.Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2012	Peningkatan aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam mata kuliah belajar pembelajaran melalui media internet	DIKTI	10
2	2011	Peningkatan Pemahaman dan Kreativitas Mahasiswa PGSD pada Matakuliah Manajemen Berbasis Sekolah melalui <i>Experiental Learning</i> .	DIA BERMUTU	34
3	2010	Faktor-faktor Penyebab Anak Usia Sekolah Pendidikan Dasar tidak Bersekolah di Kabupaten Jember	DIA BERMUTU	40
4	2009	Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar 9 Tahun dalam Menunjang Peningkatan Layanan Pendidikan di Kabupaten Jember	DIKTI	30
5	2007	Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Peta Konsep dalam matakuliah PPKn Mahasiswa PGSD FKIP-Universitas Jember Semester Genap Tahun Akademik 2006/2007	DIA BERMUTU	25

C.Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				
2				

E.Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1			
2			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	penerima hibah penelitian DIKTI	Penerapan Pembelajaran Peta Konsep untuk meningkatkan Pemahaman mahasiswa DII PGSD dalam matakuliah PPKn	Hotel Syafir Tahun

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				

H. Perolehan HKI Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	No P/ID
1				
2				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/ Rekayasa Sosial lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema / Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diTerapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				

J. Penghargaan Dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi penghargaan	Tahun
1	Satya Lencana Korpri 20 Tahun	Universitas Jember	2002

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah bersaing



Jember, 16 Desember 2013

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters and a long horizontal stroke at the end.

Dra. Khutobah, M.Pd.
NIP. 195610031982122001

Biodata Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan Gelar)	: Drs. H. Misno, A. Lathif, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	: Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
4	NIP/NIK/Identitas Lainnya	: 195508131981031003
5	NIDN	: 0013085503
6	Tempat, tanggal lahir	: Malang, 13 Agustus 1955
7	Email	: misno.alathif@yahoo.com
8	No. Telepon/HP	: 087 857 957 351
9	Pangkat / Golongan	: Pembina Utama Muda / IV c
10	Alamat Kantor	: Jln. Kalimantan NO. 37 Kampus Tegal Boto Jember
11	No Telpon/ faks	: 0331 334988
12	Lulusan yang dihasilkan	S1= 275
13	Mata Kuliah yang diampu	1. Statistik Sosial 2. Pengembangan Bahan Pembelajaran 3. Pengembangan Sumber Daya Manusia 4. Teori Belajar dan Pembelajaran 5. Evaluasi Program Keberaksaraan 6. Pemberdayaan Masyarakat Gemar Belajar

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Malang	Universitas Malang	
Bidang Ilmu	Administrasi Pendidikan	Managemen Pendidikan	
Tahun Masuk-Lulus	1980	1988	

Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Hubungan Pengembangan Sumberdaya Manusia dengan Pelaksanaan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Kabupaten Malang	Hubungan antara Latarbelakang Pendidikan Kepala Sekolah dengan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Kota Madya Malang pada Tahun 1987	
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Riyati Saroja	Prof. Dr. Willem manca	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2010	Peningkatan Pemahaman dan Kreativitas Mahasiswa PGSD pada Matakuliah Manajemen Berbasis Sekolah melalui Experiential Learning.	DIA BERMUTU	15
2	2009	Faktor-faktor Penyebab Anak Usia Sekolah Pendidikan Dasar tidak Bersekolah di Kabupaten Jember Tahun 2009	DIA BERMUTU	20
3	2008	Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Belajar Melalui Pendekatan Peta Konsep dalam matakuliah PPKn Mahasiswa PGSD FKIP- Universitas Jember Semester Genap Tahun Akademik 2007/2008	DIA BERMUTU	25

C. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				
2				

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Kemitraan LPTK – Sekolah Kendala dan Solusinya	Majalah Ilmiah Pancaran Pendidikan FKIP Universitas Jember	

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Jurusan Ilmu Pendidikan di UNS Solo	Peranan Pendidikan Nilai dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Era Globalisasi.	2009
2	Seminar Nasional LP3AI di Universitas Jember	Evaluasi Hasil Belajar di Perguruan Tinggi	2010
3	Penataran dan Pelatihan Dosen-Dosen Agama Islam se Indonesia di Universitas Jember	Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi	2010
4	Seminar Guru Pendidikan Agama Islam se Kabupaten Banyuwangi	Strategi Pendidikan Agama yang Efektif	2010
5	Pertemuan Ketua UPPL FIP/FKIP se Indonesia di Denpasar Bali, dan dimuat di Majalah Ilmiah Pancaran Pendidikan FKIP Universitas Jember,)	Kemitraan LPTK – Sekolah Kendala dan Solusinya	2011

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

H. Perolehan HKI Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	No P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/ Rekayasa Sosial lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema / Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diTerapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon Masyarakat
1				

J. Penghargaan Dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi penghargaan	Tahun
1	Satya Lencana Korpri 10 Tahun	Universitas Jember	1992
2	Satya Lencana Korpri 20 Tahun	Universitas Jember	2002

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah bersaing



Jember, 16 Desember 2013

Drs. Misno, M.Pd.
NIP. 195508131981031003

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Adzkiyak, S.S., M.A.
2.	Jenis Kelamin	L
3.	Jabatan Fungsional	Staf Pengajar
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
5.	NIDN	0710127801
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Lamongan, 10 Desember 2013
7.	E-mail	adzkiyak@gmail.com
8.	Nomor Telepon/HP	081336755160
9.	Alamat Kantor	Jalan Jawa No. 10 Telp. (0331) 35823 Jember: ikip_jember@yahoo.com Website: http://www.ikip-jember.org
10.	Nomor Telepon/Faks	(0331) 335977
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 3 orang; S-2 = 0 orang; S-3 = 0 orang
12.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Pengantar Ilmu Sejarah 2. Sejarah Maritim 3. Sejarah Kebudayaan 4. Ilmu Bantu Sejarah

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Jember	Universitas Gadjah Mada	-
Bidang Ilmu	Ilmu Sejarah	Ilmu Sejarah	-
Tahun Masuk-Lulus	1998-2004	2006-2009	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi			-
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Edi Burhan Arifin, SU.	1. Prof. Dr. Sugianto Padmo. 2. Dr. Sri Margana	-

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Model Pengembangan Pendidikan Keaksaraan Masyarakat Pesisir Berbasis Gender Di Kabupaten Jember (<i>anggota tim</i>)	DIPA Dikti	42.500.000
2.	2011	Pengembangan Ekowisata terpadu Berbasis <i>Community Based Tourism</i>	DIPA Dikti	50.000.000

		di Kawasan Wilayah Eks. Karesidenan Besuki Jawa Timur (tahun pertama) (<i>anggota tim</i>).		
3.	2008	Pemetaan Kriminalitas Untuk Meningkatkan Peran dan Fungsi Polisi Dalam Menekan Angka Kriminalitas di Kabupaten Jember (<i>Anggota tim peneliti</i>).	Polres Jember	50.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Pemetaan swadaya kesejahteraan masyarakat	Departemen Kelautan Perikanan	40.000.000
2.	2008	Pendampingan dan penguatan kelembagaan masyarakat	Departemen Kelautan Perikanan	50.000.000
3.	2008	Pedampingan Perempuan Pesisir Selatan Kabupaten Jember	Departemen Kelautan Perikanan	60.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	Model Pengembangan Pendidikan Keaksaraan Masyarakat Pesisir Berbasis Gender Di Kabupaten Jember	Jurnal Sains dan Edukasi	Vol.2 No.2 Jember Agustus 210. ISSN 1693-2684

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Forum Pasca Sarjana Indonesia	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Lamongan Tahun 1930-1965	2009, Yogyakarta

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
----	------------	-------	----------------	----------

1	Percikan Pemikiran untuk Indonesia Baru	2009	400	FWI dan Jurnal Paradigma ISBN 978-602-8627-06-1
2	Bumi Dipijak Langit Di Junjung Strategi Pemberdayaan Perempuan Pesisir	2013	xxiv + 228	Pustaka Radja Jember ISBN 978-602-7567-69-6

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-	-	-	-
2	-	-	-	-
3	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.	-	-	-	-
2.	-	-	-	-
3.	-	-	-	-

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

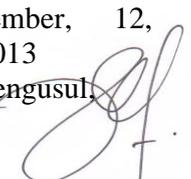
No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	-	-	-
2.	-	-	-
3.	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Dosen Pemula.

Jember, 12, Maret
2013

Pengusul,


Adzkiyak, S.S., M.A